

No. 134 Februari - Maret 2017

BaKTI**News** www.bakti.or.id

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA



**KILAU GADING
DARI TANAH SUMBA**

**GENG MOTOR IMUT,
GENG MOTOR YANG ANEH**

**MENINGKATKAN KAPASITAS
PEKERJA SOSIAL UNTUK
LAYANAN KESEJAHTERAAN
ANAK INTEGRATIF**

**PEREMPUAN HEBAT
DARI DESA NAEKASA**

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771979 777057



BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

www.bakti.or.id

Editor **M. YUSRAN LAITUPA**
VICTORIA NGANTUNG
SYAIFULLAH

Suara Forum KTI **ZUSANNA GOSAL**
ITA MASITA IBNU

Events at BaKTI **SHERLY HEUMASSE**

Website **ADITYA RAKHMAT**

Smart Practices
& Info Book **SUMARNI ARIANTO**

Database
Kontak **A. RINI INDAYANI**

Design & layout
Editor Foto **FRANS GOSALI**

Redaksi

Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146

Email info@bakti.or.id atau baktinews@bakti.or.id SMS BaKTINews** 0813 4063 4999, 0815 4323 1888, 0878 4000 0201**

Facebook www.facebook.com/yayasanbakti Twitter [@InfoBaKTI](https://twitter.com/InfoBaKTI)

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan. BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: www.bakti.or.id dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.

BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily. BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on www.bakti.or.id and can be sent electronically to subscribers with internet access.

BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.

BERKONTRIBUSI UNTUK BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang kemajuan pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua).

Panjang artikel adalah 1.000 - 1.100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Foto-foto penunjang artikel sangat dibutuhkan. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel yang dimuat.

BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style.

Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.

MENJADI PELANGGAN BaKTI**News**

Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silahkan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat lengkap yang disertai dengan kode pos melalui email baktinews@bakti.or.id.

Bagi yang berdomisili di Makassar, Anda dapat mengambil BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to baktinews@bakti.or.id.

For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.

Daftar Isi

BaKTI News

Februari - Maret 2017

No. 134

- 1** MCA Indonesia
Kilau **GADING**
dari Tanah Sumba (Bagian 1)
Oleh **JUNITA WENDA RADJAH**
- 7** Lalu Salikin dan Ekowisata
Mangrove di Lembar Selatan
Oleh **KAMARUDDIN AZIS**
- 11** Perempuan Hebat dari Desa Naekasa
Oleh **FRIDA ROMAN & SIJU MORIERA**
- 14** Pak Putu
Menghijaukan dengan cara gila
Oleh **ENALDINI**
- 17** KIAT Guru
Secerch Harapan dari Desa Sebadak
- 19** KIAT Guru
Refleksi Pelaksanaan dan
Pembahasan Peraturan Nasional
Serta Daerah Rintisan KIAT Guru
- 21** UNICEF
Meningkatkan Kapasitas Pekerja
Sosial untuk Layanan Kesejahteraan
Anak Integratif (Bagian 2)
Oleh **MUGNIAR MARAKARMA**
- 25** Praktik Cerdas Pembangunan
NTT 2016 WVI
Pertanian Organik, Berkah Bagi Warga
Desa Sillu
- 29** Tragedi Tanakeke
dan Pesan untuk Kita
Oleh **KAMARUDDIN AZIS**
- 31** Praktik Cerdas
Geng Motor Imut,
Geng Motor yang Aneh
Oleh **SUMARNI ARIANTO**
- 36** Sekolah Jurnalis Lingkungan dan
Masa Depan Konservasi Bakau Bahowo
Oleh **WIRNOBUNGKUL-PADACHAN**
- 40** Kegiatan di BaKTI
- 41** Info Buku

Foto Cover : Geng Motor Imut

Foto : Yusuf Ahmad





MILLENIUM CHALLENGE ACCOUNT - INDONESIA
GREEN KNOWLEDGE ACTIVITY - GREEN PROSPERITY PROJECT

Kilau GADING dari Tanah Sumba

BAGIAN 1

Oleh **JUNITA WENDA RADJAH**

Suasana dingin langsung terasa begitu kami tiba di Desa Pogo Tena Kecamatan Laura, Sumba Barat Daya. Hari itu, Rabu 1 Februari 2017 hujan baru saja mengguyur hampir seluruh kota Waitabula namun tidak menyurutkan niat kami untuk bertemu dengan Bapak Lukas Dendo Ngara yang merupakan salah satu mitra dalam program GADING yang dilaksanakan oleh Yayasan Rumah Energi (YRE), anggota konsorsium Hivos, salah satu penerima hibah Pengetahuan Hijau dalam proyek Kemakmuran

Hijau dukungan Millenium Challenge Account Indonesia (MCA-Indonesia).

GADING adalah akronim dari *Gathering and Dissemination of Information and Green Knowledge for A Sustainable Integrated Farming Workforce in Indonesia* atau Penghimpunan dan Penyebarluasan Informasi Pengetahuan Ramah Lingkungan Untuk Tenaga Kerja Terintegrasi Yang Berkelanjutan di Indonesia. Tujuan utama program bertajuk GADING ini adalah meningkatkan penggunaan ampas biogas dan memperkenalkan tanaman *dukcweed* atau *Lemna sp.*



Rombongan dari Millenium Challenge Account Indonesia (MCAI), melihat proses pembuatan bioslurry cair yang terbuat dari ampas biogas oleh salah satu mitra penerima hibah Pengetahuan Hijau melalui Program GADING.

Foto : Yayasan BaKTI/Wenda Radjah

Halaman rumah Bapak Lukas saat itu sedang ditanam jagung pulut, jagung berwarna putih yang bertekstur legit, lembut dan manis ketika dimakan. “Saya pakai *bioslurry* cair untuk jagung juga padi dengan cara disemprotkan, bahkan karena sudah terlalu banyak *bioslurry* yang keluar dari biogas, saya kirimkan juga untuk keluarga di kampung dan setiap satu kali pengiriman mencapai 20 jerigen bervolume 5 liter/jerigen atau sekitar 100 liter” jelas Pak Lukas penuh semangat. Dalam sehari produksi *bioslurry* cair dari biogas Pak Lukas mencapai 200 liter atau sebanyak 10 jerigen bervolume 20 liter, dengan bahan utama kotoran babi dan kerbau.

Pria yang telah memiliki 3 orang anak ini, adalah seorang Pegawai Negeri Sipil yang sehari-hari bekerja sebagai guru ekonomi di salah satu sekolah di Sumba Barat Daya, SMANI Laura. Beliau telah memiliki biogas bervolume 4 kubik sejak tahun 2015, yang dibangun oleh YRE lewat program Biogas Rumah (BIRU).

Menurut Pak Lukas, sekitar 3-4 tahun lalu dalam sekali musim tanam jagung untuk lahan seluas 20 x 50 meter, beliau menggunakan pupuk urea sebanyak 10 kilogram seharga 5 ribu rupiah per kilogram dengan hasil sekali panen mencapai 300-350 kilogram jagung pipil. Sedangkan sejak tahun 2015 ketika mulai memiliki biogas dan menggunakan limbah padat dan cair untuk pupuk beliau tidak lagi

membeli pupuk urea dan hasilnya meningkat menjadi 600 kilogram jagung pipil. Jika harga jagung pada musimnya sebesar 2.000 rupiah per kilogram maka keuntungan Pak Lukas sebelum menggunakan *bioslurry* hanya 600 ribu rupiah dan 700 ribu rupiah dan setelah menggunakan *bioslurry* meningkat menjadi 1,2 juta rupiah dalam sekali musim tanam.

Selain itu beliau juga berhasil menghemat biaya pupuk sebesar 50 ribu rupiah. Saat ini, jagung yang diproduksi memang belum untuk dijual dan hanya untuk konsumsi sendiri juga sebagai pakan ternak. Bisa kita bayangkan jika diluar musim jagung, ketika harga jagung mencapai 5 ribu rupiah per kilogram, berapa banyak keuntungan Pak Lukas dengan memanfaatkan *bioslurry* pada pekarangan rumahnya.

Pak Lukas juga akhirnya bisa menekan biaya pembelian pakan ternak (dedak) untuk babi karena saat ini beliau juga mengembangkan Lemna sp. yang kemudian bisa dicampurkan ke makanan babi sehingga mengurangi penggunaan dedak. Saat kami berkunjung ada dua ekor babi yang diberi makan campuran tepung dedak, ubi kayu dan sedikit Lemna (sekitar 40 % dari campuran pakan). Kolam Lemna yang dimiliki Pak Lukas berukuran 2 x 3 meter dengan dukungan 11 sak semen dari YRE dan sisa material lainnya seperti tambahan semen, pasir dan batu disediakan swadaya. Lemna dikembangkan dalam kolam dengan memanfaatkan *bioslurry* cair dan di dalam kolam tersebut juga dikembangbiakkan ikan lele. Kolam tersebut dilindungi dengan paranet untuk menjaga agar tidak terlalu panas yang dapat menyebabkan matinya *Lemna sp.*

Pak Lukas adalah salah satu dari sekitar 40 wirausahawan *bioslurry* yang saat ini sedang didampingi YRE di Sumba. Beliau telah menjual



bioslurry dengan harga 10 ribu rupiah liter. Bahkan beberapa waktu yang lalu, untuk program penanam tanaman hias di sekolahnya pihak sekolah membeli *bioslurry* padat sebanyak 50 kilogram dan *bioslurry* cair sebanyak 80 liter atau total seharga 300 ribu rupiah.

“Kami sangat senang melihat apa yang sudah dikerjakan oleh keluarga Pak Lukas dan berharap ada catatan-catatan kecil yang bisa dibuat oleh Pak Lukas sendiri maupun semua mitra Yayasan Rumah Energi sebagai bagian dari mendokumentasikan pengetahuan juga pembelajaran dari setiap proses yang sudah dilewati sehingga ini bisa dibagikan dengan banyak pihak di luar sana” ujar Andreas Suwito, Green Knowledge Manager dari MCA-Indonesiaa menutup kunjungan pagi itu.

Hari beranjak siang saat rombongan meninggalkan Desa Pogo dan beringsut menuju Desa Weerame, Kecamatan Wewewa Tengah – Sumba Barat Daya. Di sana ada Bapak Dionisus Dora, seorang penyuluh pertanian Dinas Pertanian Sumba Barat Daya yang saat ini menjadi mitra Yayasan Rumah Energi. Pak Dion, demikian beliau kerap disapa, juga telah mengikuti Pelatihan pakan ternak berbasis *Lemna sp.* dan pelatihan pengolahan *bioslurry* padat dan cair serta pelatihan pembuatan pakan ikan.

Di rumah Bapak Dion telah dibangun biogas berukuran 6 kubik sejak tahun 2015 oleh Yayasan Rumah Energi melalui program BIRU. “Saya memang seorang penyuluh pertanian, tetapi dengan kegiatan dari YRE ilmu saya tentang pertanian makin banyak. Saya jadi paham bahwa tanah kita di Sumba ini semakin kurus, jika tidak menggunakan *bioslurry* maka

apa lagi yang bisa dihasilkan petani? Bahkan saya minta teman-teman penyuluh untuk promosikan ini pada petani untuk membantu lahan-lahan mereka lebih produktif”, ungkap pria berdarah Flores itu.

Ada hal menarik yang mengemuka dalam diskusi siang itu. Bapak Dion tidak menyimpan sendiri seluruh pengetahuan yang diperolehnya dari berbagai pelatihan yang daidakan Yayasan Rumah Energi. Ia juga membagikannya kepada rekan-rekan kerjanya sesama penyuluh pertanian sehingga bersama-sama mereka kelak dapat menyiapkan kebutuhan pupuk organik padat sekitar 90 ton yang telah dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah untuk pengembangan tanaman sayuran dalam program revolusi pertanian oleh Dinas Pertanian Sumba Barat Daya.

Untuk pemanfaatan limbah biogas cair, sebanyak 165 liter *bioslurry* cair seharga 10 ribu rupiah per liter telah terjual di awal tahun 2017 ini. Sedangkan dalam memanfaatkan *Lemna sp.* yang diberikan pupuk cair *bioslurry*, Pak Dion mengaku menghemat pengeluaran untuk pakan babi ketika bahan ini dicampur dengan dedak apalagi kandungan proteinnya sangat baik. Selain itu juga Bapak Dion berencana mengembangbiakkan sekitar 1.500 benih lele dalam kolam *lemna sp.* Kolam itu berukuran 6 x 4 meter juga didukung oleh Yayasan Rumah Energi dengan 11 sak semen sedangkan bahan sisanya ditanggung sendiri. ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Informasi lebih lanjut tentang Program Pengelolaan dan Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia, silakan menghubungi info@bakti.or.id

SINERGI YANG MENJAGA SPIRIT PEMBERDAYAAN

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari cara kami memantau perkembangan proyek Kemakmuran Hijau di Pulau Sumba. Selain itu lewat forum ini kami berharap ada kesepakatan terkait model komunikasi antara Pemerintah Daerah dengan para penerima hibah maupun antar penerima hibah sendiri dan secara khusus kami berharap juga ada pembahasan atas masalah-masalah perijinan yang diperlukan dalam proyek ini” demikian ungkap Bapak Andri Utama Thamrin selaku Direktur Proyek Kemakmuran Hijau dalam sambutan yang disampaikan di Aula Hotel Sinar Tambolaka tanggal 31 Januari 2017 untuk kegiatan “Rakorda Seluruh Kabupaten di Pulau Sumba-Nusa Tenggara Timur, Proyek Kemakmuran Hijau – MCA Indonesia”.

Millenium Challenge Corporate (MCC) dan Pemerintah Indonesia menandatangani Perjanjian Hibah Compact pada tanggal 19 November 2011 selanjutnya melalui Kementerian Bappenas membentuk Lembaga Wali Amanat Millenium Challenge Account – Indonesia (MCA-I) sebagai pelaksana Program Compact dan mengelola hibah sebesar \$600 juta dari MCC.

Satuan Kerja (Satker) Pengelola Hibah MCC dibentuk Bappenas tahun 2012 untuk mempercepat dan mendukung pencapaian MCA-Indonesia. Satker juga bertugas memastikan Hibah Compact dikelola dengan serius, akuntabel, dan transparan. Tujuan hibah –

mengurangi kemiskinan di Indonesia melalui pertumbuhan/peningkatan ekonomi. Dana hibah digunakan untuk membiayai tiga proyek: Kemakmuran Hijau (*Green Prosperity*), Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Stunting, dan Modernisasi Pengadaan.

Kemakmuran Hijau adalah proyek terbesar dalam perjanjian Hibah Compact Indonesia yang mencari solusi untuk membantu mengatasi kendala utama terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus mendukung komitmen Pemerintah Indonesia menuju masa depan rendah karbon dan berkelanjutan. Proyek Kemakmuran Hijau berupaya memenuhi prioritas utama Pembangunan Indonesia termasuk meningkatkan akses terhadap energi bersih yang handal di kawasan pedesaan serta meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan alam yang berkelanjutan.

Proyek Kemakmuran Hijau telah dan sedang melaksanakan beberapa kegiatan sebagai upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi di lokasi-lokasi proyek terpilih berupa kegiatan seperti:



Foto : Yayasan BaKTI/Wenda Radjah



Fasilitas investasi, dimana diharapkan hal ini bisa membantu meningkatkan mobilisasi investasi dari sektor swasta di bidang energi terbarukan serta meningkatkan praktik penggunaan lahan yang berkelanjutan; Perencanaan pemanfaatan lahan yang partisipatif, agar proyek-proyek yang akan dibiayai oleh Proyek Kemakmuran Hijau telah diidentifikasi dan dikembangkan berdasarkan pada data tataguna lahan yang akurat dan transparan, serta pada pemanfaatan yang efektif terhadap jasa ekosistem yang kritis; Bantuan teknis dan pengawasan untuk mendukung penyiapan proyek, meningkatkan perencanaan tataguna lahan, dan memperkuat kapasitas lokal dan regional untuk mewujudkan pembangunan karbon rendah serta Peningkatan kapasitas “pengetahuan hijau” untuk meningkatkan efektifitas dan keberlanjutan proyek dalam jangka panjang.

Kegiatan yang dilaksanakan selama satu hari ini melibatkan Bupati, SKPD terkait serta para penerima hibah program Kemakmuran Hijau di 4 Kabupaten di Pulau Sumba juga tim MCAI. Adapun SKPD yang berkesempatan hadir antara lain Bappeda, Dinas Pertanian, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, Badan Perijinan, Dinas Koperasi, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Unit

Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelolaan Hutan (UPT KPH), Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD). Sedangkan untuk para penerima hibah, dihadiri oleh perwakilan dari Castle Rock, Konsorsium Pembangunan Berkelanjutan NTT, Konsorsium Wee Padalu, IBEKA, Hivos, Konsorsium Sumba Hijau, Samdhana Institute, Konsorsium DAS Kadahang, Koalisi Perempuan Indonesia, Konsorsium Karbon Biru dan Yayasan BaKTI. Kegiatan dibuka oleh Bupati Sumba Barat Daya, Bapak Markus D Talu, SH yang dalam sambutannya menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan ruang sekaligus momentum untuk terus membangun komunikasi dan koordinasi yang lancar antar berbagai pelaku pembangunan di Pulau Sumba dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat di masa yang akan datang.

Sementara itu Bapak Malchias J yang merupakan perwakilan Bappeda Propinsi NTT memaparkan bahwa salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini, yaitu Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif (*PLUP/ Participatory Land Use Planning*) dalam bentuk kegiatan teknis bernama PmaP (Perencanaan dan Pemetaan Partisipatif) adalah kegiatan yang bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan tata ruang daerah

di NTT, yang juga ikut mendukung kebijakan nasional “Satu Peta”.

Senada dengan itu Bapak Yance Landukara (Kabid Ekonomi Bappeda Sumba Tengah) yang hadir mewakili Pemda Sumba Tengah menjelaskan bahwa Pemda sangat terbantu dengan adanya bimbingan teknis yang dilaksanakan lewat kegiatan PmaP2. Bahkan untuk kegiatan PmaP5 terkait penegasan batas desa sudah didukung oleh Peraturan Bupati, bertepatan dengan moment pelaksanaan Musrenbangkec (Musyawarah Perencanaan Pembangunan Tingkat Kecamatan) maka isu ini bisa dimasukkan untuk menjadi salah satu pembahasan karena dalam Musren di berbagai level mulai dari desa sampai kabupaten juga merupakan ruang sinergi antara Pemda dengan para penerima hibah dan masyarakat luas.

Untuk Kabupaten Sumba Barat, menurut Wakil Bupati Bapak Marthen Ngailu Toni, SP, salah satu dukungan Pemda terhadap proyek Kemakmuran Hijau adalah lewat pembentukan Tim Koordinasi Program Kemakmuran Hijau di Sumba Barat yang telah bekerja sejak tahun 2012. Ada sekitar 9 proyek yang diimplementasikan oleh para penerima hibah di Kabupaten Sumba Barat, 4 proyek untuk level desa dan 5 proyek untuk level Kabupaten.

Sedangkan untuk Kabupaten Sumba Timur, menurut Bapak Gerald Haling Palekahelu, SH (Asisten Perekonomian dan Pembangunan) yang hadir mewakili Pemda Sumba Timur, program Kemakmuran Hijau telah memperkuat akses masyarakat untuk Energi Baru Terbarukan (EBT) dan pembangunan berkelanjutan berbasis lingkungan. Singkatnya semua kegiatan yang dilaksanakan telah sejalan dengan program yang ada di Kabupaten maupun Propinsi. Dukungan Pemda dalam waktu dekat berupa pembahasan terkait pembangunan Pembangkit Listrik tenaga Mikro Hidro (PLTMH) yang didukung oleh MCAI karena berada di dalam kawasan hutan lindung serta pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) dan Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) di Desa Hambapraing untuk membantu meningkatkan rasio elektrifikasi yang saat ini baru sebesar 42 persen.

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi overview yang difasilitasi oleh Bapak Wawan Heryawan selaku *National Relationship Manager* (NRM)-MCAI, dimana perwakilan dari sekitar 18 pelaksana hibah di

Pulau Sumba diminta untuk menyampaikan capaian dan tantangan yang dialami dalam pelaksanaan proyek, dengan harapan akan ada masukan-masukan dari Pemda, penerima hibah, konsultan serta rumusan konstruktif terkait pembelajaran maupun hal-hal yang akan dilakukan bersama kedepannya. Selain itu ruang ini juga diharapkan dapat menginisiasi “ownership” dari Pemda dan keberlanjutan setelah proyek berakhir pada Desember 2017 nanti serta dapat memberikan manfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat bahkan menyumbang pada pertumbuhan ekonomi secara luas.

Dalam sesi ini juga ada diskusi kelompok dengan membagi peserta menjadi 2 kelompok, 1 kelompok membahas tentang pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dan energi baru terbarukan serta 1 kelompok lagi membahas tentang perencanaan tata guna lahan partisipatif. Dimana dalam sesi tanya jawab secara umum tanggapan diberikan berupa apresiasi terhadap pelaksanaan proyek, verifikasi wilayah program, exit strategy untuk keberlanjutan proyek, mekanisme join monitoring (koordinasi penerima hibah dan Pemda) dan pelaporan aktifitas proyek secara reguler/bulanan, penegasan dukungan Pemda terhadap perijinan –perijinan yang dibutuhkan, misalnya dalam penegasan batas desa, kawasan hutan masyarakat maupun infrastruktur EBT.

Kegiatan yang berlangsung sehari ini semakin membuka ruang koordinasi, komunikasi dan sinkronisasi baik dari MCAI, Pemda Kabupaten dan Propinsi juga para penerima hibah. Dengan semakin dekatnya masa berakhir proyek Kemakmuran Hijau ini, maka sinergi menjadi kata kunci untuk terus bergerak bersama bagi semua pelaku pembangunan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera di Pulau Sumba- NTT.

“Waktu boleh terus bergerak, tetapi saya himbau kita semua untuk tetap menjaga spirit pemberdayaan di lapangan, jika ingin menghadirkan masyarakat yang sejahtera seutuhnya” ungkap Bapak Tri Nugroho selaku *Associate Director, Community-based Natural Resources Management*- MCAI di penghujung kegiatan. ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan info lebih lanjut mengenai Aktivitas Pengetahuan Hijau - Proyek Kemakmuran Hijau MCA - Indonesia, hubungi info@bakti.or.id

Lalu Salikin dan Ekowisata Mangrove di Lembar Selatan

Oleh **KAMARUDDIN AZIS**

Matahari vertikal di atas kepala saat satu dari tiga perahu yang tertambat melepas tali di lokasi eko-wisata mangrove Lembar Selatan. Tiga orang naik ke perahu bersayap bertuliskan '**Mari Kawan Keliling Mangrove**'.

Perahu melaju pelan ke timur, menyusuri sungai yang telah dibangun jembatan *trekking*. Geliat perahu yang jadi bukti inisiatif mulia anggota kelompok pengelola sumber daya alam Lembar Selatan bersama Pemerintah telah berbuah manis.

Seorang perempuan bernama Mu'minah yang mengelola kios makanan dan minuman mengaku dapat manfaat sejak dibukanya lokasi ini. "Usaha ini sudah hampir setahun. Modal

usaha satu juta setengah, modal dari pinjaman," jawabnya saat ditanya ihwal usahanya. Perempuan kelahiran Gunung Gundil, Lembar ini mengaku membuka warung sejak pagi hingga pukul 6 sore. "Pendapatan tertinggi 100ribu perhari. Pendapatan tinggi saat hari Sabtu-Minggu,"katanya.

"Terima kasih ke pak Desa. Sekarang saya sudah beli sepeda motor," ucap tawa Mu'minah, anak yatim dari bersuadara. Bukan hanya Mu'minah, di lokasi yang baru dibuka itu terdapat empat pemilik kios lainnya yang sedang meretas asa di lokasi eko-wisata mangrove.

Geliat destinasi ini juga dirasakan oleh Badrun, warga setempat. "Pengunjung makin ramai padahal sebelumnya merupakan



Foto: Kamaruddin Azis

“Impressive plan!” seru Graeme Mc Fadyen kala mendengar paparan Kades Lembar Selatan, Lalu Salikin tentang pemanfaatan dana desa untuk pengembangan eko- wisata di desanya. Hadirnya jembatan *trekking* sepanjang 253 meter yang dibangun atas sokongan Proyek Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (CCDP) Kementerian Kelautan dan *The International Fund for Agricultural Development (IFAD)* di Lombok Barat telah memantik alokasi sumber daya baru berbasis desa.

kawasan sepi. Banyak yang datang rekreasi. Ada bantuan perahu, jembatan, rumah apung,” kata pria yang mengaku sempat juga ikut membangun jembatan rekreasi tersebut. Sadli, warga lainnya, mengumbar senyum saat ditanya manfaat jembatan bantuan Pemerintah ini.

“Sebelumnya, kalau ke sini paling duduk-duduk di tepi sungai. Sekarang sudah bisa menikmati dari dekat, bahkan menyeberangi sungai,” kata Sadli.

Bukan hanya orang dewasa. Hari itu, puluhan anak-anak sekolah meniti jembatan dengan gembira. Mereka tertawa dan bercanda dengan teman-temannya. Mereka kini lebih dekat dengan ekosistem mangrove yang saat ini kondisinya semakin terancam karena eksploitasi dan perluasan permukiman warga.

“Saya Adam Juniardi Loko, kelas 6 SDN 3 Lembara Selatan. Tujuan pelestarian bako adalah untuk menghindari abrasi pantai,” kata seorang murid yang datang ke jembatan tersebut saat penulis tanya apa tujuan pelestarian mangrove. Dia tertawa, seperti tak yakin dengan jawabannya. Seorang lainnya bernama Baiq Putri Muliana Sakirah mengatakan bahwa pelestarian mangrove (*bako* dalam bahasa Lombok) adalah agar tidak terjadi abrasi di tepi sungai. Agar gelombang air laut bisa ditahan.

Peran Kades

Jika ada sosok yang paling berperan dalam pengembangan kawasan eko-wisata mangrove di Desa Lembara Selatan yang telah memberikan dampak nyata bagi warga sekitar dan lingkungan tersebut maka itu adalah Lalu Salikin. Lalu adalah pengambil kebijakan di tingkat desa yang menentukan boleh tidaknya pengalokasian anggaran untuk mendukung kegiatan pengembangan eko-wisata di pesisir ini. Disebut demikian sebab dengan gagasan ini, dia lalu sibuk meyakinkan para pihak termasuk Dinas Kelautan dan Perikanan Lombok Barat dalam hal ini Unit Pengelola Kegiatan atau PIU-CCDP.

“Dulu nggak ada usaha masyarakat di sini. Nggak ada yang mau ke sini. Hanya semak belukar, tahun 2014, kita mulai fasilitasi jalan. Kepala Desa Lembar ini punya visi yang bagus,” kata Ihwan Jaelani, tenaga pendamping CCDP tentang inisiatif dari Lembar Selatan yang dibenarkan oleh Muslim, PNS di Dinas Kelautan dan Perikanan Nusatenggara Barat yang giat membangun komunikasi intens dengan sang Kades.

Mengenakan kopiah hitam dan berbaju safari lengan panjang, Salikin terlihat berwibawa saat menyambut Dr. Sapta Putra Ginting dari Kantor Pengelola Proyek (PMO) Kementerian Kelautan dan Perikanan beserta tamu lainnya. Sang Kades itu pulalah yang menemani Graeme Mc Fadyen dari kantor *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* untuk bersama memantau geliat eko-wisata berbasis warga ini.

Salikin mengatakan bahwa bantuan CCDP untuk desanya diberikan sebanyak dua kali. “Bantuan pertama adalah untuk pembangunan jembatan atau dermaga wisata sepanjang 94 meter. Dibangun dua tahun lalu,” katanya sembari menunjukkan ujung jembatan yang pertama.

“Tahun ini kita baru saja kelarkan hingga 159 meter,” tambahnya. Dia menunjukkan jembatan yang membelah ruas sungai hingga ke ekosistem mangrove di seberang.

“Impresif! Akan sangat bagus juga jika ada gazebo,” decak Graeme. Graeme datang bersama perwakilan Bappenas, Kementerian Keuangan dan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

“Yes, kelompok sedang mempersiapkan gazebo. Bukan hanya itu, kami juga siapkan pengorganisasian melalui Bumdes yang dikombinasikan dengan Kelompok PSDA,” jawab Salikin. Bumdes yang dimaksudkan sang Kepala Desa adalah Badan Usaha Milik Desa yang merupakan perangkat organisasi yang dianjurkan Pemerintah Pusat sejak berlakunya Undang-Undang Desa No.6/2014. Sedangkan PSDA adalah Kelompok Pengelola Sumber Daya



- **Lalu Salikin saat menerima kunjungan Dr. Saptu Putra Ginting dari Kantor Pengelola Proyek (PMO) Kementerian Kelautan dan Perikanan, perwakilan Bappenas dan Graeme Mc Fadyen dari International Fund for Agricultural Development (IFAD).**
- **Rumah Apung, adalah hasil dari penggabungan aset bantuan CCDP dan anggaran desa Lembar Selatan**
- **Perahu bersayap bertuliskan 'Mari Kawan Keliling Mangrove', menyusuri sungai yang telah dibangun jembatan trekking.**

Foto: **Kamaruddin Azis**

yang difasilitasi oleh tim kerja Unit Kerja Proyek CCDP Lombok Barat bersama tenaga pendamping desa setempat.

Tangan dingin Salikin

Dari Salikin diperoleh informasi bahwa hadirnya rumah apung, perahu, tempat sampah hingga jembatan wisata adalah buah dari penggabungan aset bantuan CCDP dan anggaran desa Lembar Selatan.

“Tambahan perahu wisata telah kita dukung dengan alokasi dana desa,” kata sang Kades mantap. Menurut Salikin, pembuatan tambatan perahu, perahu wisata direncanakan dan dialokasikan melalui dana desa serta telah terealisasi. Di sekitar lokasi terlihat pula asesoris tambahan seperti tempat sampah berlogo Semen Bosowa.

“Kita gunakan ADD sekitar 100 juta, ada pula dukungan lapak usaha bagi warga sekitar. Tambatan perahu dan beruga/rumah apung oleh perusahaan melalui skema CSR PT Pelindo,” ungkap Salikin, pria berbadan gempal yang mengaku dulunya sebagai pemandu wisata di Pelabuhan Lembar. Dia telah menjabat sebagai Kades sejak empat tahun lalu. Dari tangan dan pikiran mantan pemandu wisata itu, diretas destinasi wisata eko-wisata yang melibatkan banyak pihak. Juga dana.

“Selain menyiapkan kelompok pengelola sumber daya alam, akan kita bentuk kelompok

sadar wisata atau Pokdarwis serta kelompok tangguh bencana. Kita sudah bangun komunikasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah,” jelas Salikin.

“Untuk mendukung program wisata ini, kami presentasi di depan perwakilan Dinas Pariwisata, BPBD dan Dishubkominfo Lombok Barat untuk mereka bantu. Kami yakinkan,” imbuh Kades yang mampu berbahasa Inggris ini. “Kita dukung program ini dengan meminta SKPD ikut bantu terutama Dinas Kelautan dan Perikanan,” katanya ke Graeme Mc Fadyen. “Kalau pengembangan ekonomi bagaimana?” tanya Graeme.

“Target pertama kita mengubah mental warga pesisir sini untuk bagaimana menerima tamu dengan baik, setelah itu kami ingin mengembangkan kelompok khusus untuk pengelola perahu.

“Bumdes yang dimaksudkan tadi akan seperti perusahaan resmi. Yang bisa menghubungkan kelompok-kelompok yang ada di desa. Pengelola keuangan sekaligus unit usaha,” papar Salikin. *“Impressive plan!”* seru Graeme.

Tentang langkah-langkah pembenahan berikutnya, Lalu Salikin mengatakan bahwa telah ada rencana untuk pembangunan WC umum, alat keselamatan di sungai dan papan-papan peringatan. “Saat ini kita lakukan secara perlahan. Ibarat obat, kita kasih gratis dulu,

kalau sudah terpengaruhi lalu kita mainkan,” ujar Salikin.

Bagi Salikin dan kelompok-kelompok yang ada, mereka telah pikirkan bagaimana perawatan dan biaya berkunjung. Salikin melihat peluang dengan semakin banyaknya tamu yang datang seperti pengambilan foto *pre-wedding* hingga tursungai.

“Yang mulai jalan adalah sewa bagi menumpang perahu. Perorang kena 15 ribu. Satu perahu bisa naik 4-5 orang,” tambahnya. Salikin juga melihat peluang bagi tamu yang hendak pengambilan gambar *pre-wedding*.

“Saya sudah belajar tentang pengelolaan untuk lokasi *pre-wed* ini di Bali. Biayanya bisa sampai 150 ribu perpasangan,” katanya.

“Yang lain adalah kita bisa atur agar warga bisa membuka toko-toko souvenir, lapak usaha untuk makanan dan minuman, jadi berkembang pula usaha ekonomi setempat,” tambahnya.

Salikin mengutarakan bahwa apa yang dilakukannya ini mungkin tak biasa, karena menurutnya pembangunan di tingkat desa kadang tak saling menguatkan. Warga mau yang ini, Kepala Desa pilih yang itu.

“Kami perkuat solidaritas warga dulu, kita minta warga ambil tanggung jawab. Kita ada alokasi dana desa (ADD). Di daerah lain mungkin belum ada yang berani bikin kegiatan begini,” terang Salikin. Sosok Salikin nampaknya unik dan penuh inspirasi. Hal ini ternyata berkaitan dengan pengalamannya sebagai mantan guide di Pelabuhan Lembar di tahun 90an.

“Saya punya obsesi mengembangkan pariwisata seperti ini. Kita punya potensi dan peluang,” kata alumni salah satu SMA di Mataram ini, ayah dari Lalu Muhammad Cikar Alfarizi dan Baiq Putri Muliana Sakirah, anak SD yang disebutkan sebelumnya.

“Kami juga sudah punya cara mempromosikan ini. Sudah ada tim media sosial di Facebook dan WA. Apa lagi Lombok ini merupakan destinasi wisata unggulan setelah Bali,” katanya optimis. Saat ditanyakan apa yang menjadi tantangan bagi Lembar Selatan ke depan terkait lokasi wisata ini, Salikin menjawab tangkas. “Kami akan buat regulasi. Mengajak semua pihak memahami niatnya dulu. Yang pasti kami sudah tahu arti pentingnya mangrove. Uang bagi kami nomor ke-200 yang penting mangrove lestari. Ini yang

kami harus jadi ke depannya,” tegasnya. Bagi Salikin, ada hal menarik sebab warga tak lagi mengambil kayu dari mangrove yang ada.

“Saya ajak warga untuk adopsi tumpang sari, ada budidaya udang atau ikan agar mereka juga ikut mengelola pariwisata, semacam *Three in One*,” katanya sembari tersenyum.

Menurut Salikin, tantangan lainnya adalah masih adanya warga yang masih mencari kerang-kerangan di sepanjang sungai yang kadang-kadang dapat menjadi persoalan, karenanya harus ditangani dengan baik pula. Selain itu adalah status tambak yang banyak dimiliki oleh orang dari luar desa sehingga harus dikampanyekan manfaat perlindungan ekosistem.

“Membangun eko-wisata seperti trekking mangrove ini adalah salah satu cara. Yang lainnya kita tunggu beberapa waktu ke depannya. Yang penting niatnya,” katanya saat dia, penulis dan Graeme berbincang di sisi rumah apung.

Apa yang ditunjukkan Lalu Salikin di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Lombok Barat ini adalah buah manis kerjasama di pesisir. Buah manis pengalokasian sumber daya melalui dana CCDP dari Kementerian Kelautan dan Perikanan dan dana alokasi desa atau Dana Desa yang diselenggarakan oleh sang Kades. Sebuah inisiatif mulia di tengah masih banyaknya penggunaan dana desa yang tak efektif mengangkat kesejahteraan warga.

Lalu Salikin adalah pengambil kebijakan tingkat desa berdedikasi, yang kreatif membangun komunikasi dengan pihak luar. Dia punya visi jelas untuk membawa desanya ke situasi berdaya. Dia bekerjasama dengan pendamping desa CCDP, membangun komunikasi dengan SKPD terutama Dinas Kelautan dan Perikanan Lombok Barat dan kreatif mencari sumber-sumber pembiayaan dan mitra usaha.

Seperti pesan Salikin, marilah terus bekerja, biarkan waktu dan Tuhan yang mengurus sesudahnya. ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Knowledge Management Consultant untuk CCDP-IFAD KKP. Artikel ini juga dapat dibaca pada blog Kamaruddin Azis <http://denun89.wordpress.com/2017/01/17/lalu-sadikin-dan-ekowisata-mangrove-di-lemba-selatan/>



Perempuan Hebat dari Desa Naekasa

Oleh **FRIDA ROMAN & SIJU MORIERA**

Diantara peserta Konferensi Perempuan Timor yang mengacungkan tangan untuk menyampaikan pertanyaan dan tanggapan kepada narasumber, salah satunya adalah Fransiska Abuk. Setelah dipersilahkan oleh moderator, perempuan yang akrab dipanggil Mama Siska itu, dengan sigap berdiri dan memegang mike.

aya Fransiska Abuk, saya adalah pengurus Kelompok Konstituen (KK) Lalian Tolu di Desa Naekasa.” Kemudian Mama Siska mengemukakan berbagai permasalahan yang menimpa perempuan-perempuan di Desa Naekasa, yang menurutnya, itu juga terjadi di

desa-desa lain di Kabupaten Belu. Kemudian dia bersama KK mencoba untuk menangani beberapa permasalahan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, termasuk mengusulkan kepada pemerintah desa agar anggaran desa digunakan untuk pemberdayaan perempuan.

Di depan Bupati Kabupaten Belu, Willybrodus Lay yang menjadi salah satu narasumber pada Konferensi Perempuan Timor, 17-19 Oktober 2016 di Atambua itu, Mama Siska meminta agar perhatian pemerintah pada pembangunan desa harus memperhatikan perempuan.

Mama Siska menyebut, kekerasan terhadap perempuan dan anak, anak yang tidak

◀ **Mama Siska saat berkoordinasi dengan Kabid Bag. Pencatatan kependudukan Bpk. Maksimus Mau Meta, di Dispensukcapil terkait akses layanan pemenuhan hak dasar warga yang menyangkut: Akte lahir dan Kartu Keluarga di dampingi oleh CO.**

Foto : Dok. MAMPU-BaKTI/PPSE-KA

mempunyai akta kelahiran, anak yang putus sekolah, suami-istri yang tidak mempunyai akta nikah, dan buruh migran yang berangkat secara ilegal adalah masalah umum yang terjadi dan ditangani oleh Mama Siska dan pengurus KK lainnya.

Kelompok Konstituen adalah organisasi masyarakat yang didorong pembentukannya oleh PPSE-KA (Panitia Pengembangan Sosial Ekonomi-Keuskupan Atambua) Belu dan Yayasan BaKTI dalam Program Kemitraan Australia Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan. Sebelumnya program ini dikenal sebagai Program MAMPU (Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan).

Aktivis Perempuan di Desa

Mama Siska adalah profil aktivis perempuan dari desa dan melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan di desa. Perempuan kelahiran Wekmidar, Kabupaten Malaka, 31 Desember 1962 hanya lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Tapi soal kemampuan dalam mengorganisasi kelompoknya patut diapresiasi.

Mama Siska pernah mengenyam pendidikan di SMP Nela, Desa Naekasa, dan kemudian menetap menjadi penduduk di Desa Naekasa. Di desa ini pula Mama Siska melakukan kegiatan-kegiatan untuk perempuan dan desa yang ditinggalinya.

Tahun 1999-2000 pertama kali diberikan kesempatan untuk bekerja di desa Naekasa menjabat sebagai kader dibidang kesehatan dan pendidikan, pada sebuah program yang didukung oleh UNICEF (*The United Nations Children's Fund*). Sejak saat ini, beberapa program pemerintah dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat mulai dilakoni oleh perempuan yang sudah berusia 54 tahun ini.

Pada tahun 2015 dibentuk KK Lalian Tolu. Mama Siska terpilih menjadi ketua. Anggota KK memilih istri dari Yakobus Taek (60 tahun) menjadi Ketua KK Lalian Tolu, karena Mama

Siska sudah dikenal sering membantu warga untuk mengurus hal-hal yang terkait dengan pemerintah desa, misalnya administrasi kependudukan. Mama Siska dikenal ringan tangan dalam membantu warga tanpa pamrih.

Terus Belajar

Menurut Mama Siska, menjadi Ketua KK Lalian Tolu memang merupakan tanggungjawab yang berat. Tapi dari situ ia belajar mengenai pemberdayaan masyarakat secara terorganisasi. Dengan bergabung di KK Lalian Tolu, Mama Siska dan pengurus KK belajar mengenai hak asasi manusia (HAM), gender, pelayanan publik, pengorganisasian, dan penanganan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.

Sejak dibentuk, KK Lalian Tolu menerima berbagai kasus yang dilaporkan oleh warga Desa Naekasa. Pengurus KK mengupayakan penyelesaian kasus-kasus tersebut secara kekeluargaan. Jika kasus tersebut harus dirujuk ke lembaga layanan lain untuk proses lebih lanjut, maka pengurus KK ada mendampingi korban dalam proses.

KK Lalian Tolu kemudian menjadi populer di desa dan menjadi mitra yang baik bagi pemerintah desa. Pemerintah Desa menganggap KK Lalian Tolu sebagai mitra yang baik bagi pembangunan desa, karena itu pemerintah desa selalu melibatkan KK dalam kegiatan-kegiatan strategis.

Mama Siska sebagai KK Lalian Tolu pun mendapat posisi penting di masyarakat. Ketika pemerintah desa membuat perencanaan anggaran desa, maka Mama Siska dimasukkan sebagai salah satu anggota tim sebelas yang menyusun perencanaan anggaran tersebut.

Tentu kehadiran KK Lalian Tolu dan Mama Siska juga memunculkan rasa iri dari beberapa pihak, terutama yang tidak senang dengan kegiatan KK, yang memang mendorong pemberdayaan perempuan. Menurut Mama Siska, banyak yang tidak suka KK dan dirinya, karena mereka ini menentang dan mengadvokasi kekerasan dalam rumah tangga.

Artinya, budaya dan masyarakat patriarki memang dipelihara oleh orang-orang tertentu, baik untuk melanggengkan kekuasaannya, maupun karena ketidakmampuannya dalam bermasyarakat. Pelaku kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah kelompok yang



Mama Siska saat mengikuti kegiatan ToF Penanganan Pengaduan di Desa Naitimu Kec. Tasifeto Barat.

Foto : Dok. MAMPU-BaKTI/PPSE-KA.

berusaha melanggengkan budaya patriarki, dengan bungkus tradisi, adat, atau pun agama.

Bagi perempuan yang mempunyai 8 orang anak ini, tidak jadi soal kalau ada orang yang tidak suka dengan kegiatan KK Lalion Tolu. “semua perbuatan atau pekerjaan yang baik, pasti ada yang menentangnya” demikian Mama Siska berfilosofi. Tapi dengan terus belajar dan melakukan hal-hal baik, maka orang-orang yang menentang itu, suatu saat akan menjadi sadar juga.

Perempuan Harus Berdaya

Mama Siska adalah panutan. Nenek yang telah mempunyai 5 cucu ini adalah salah satu sosok ibu rumah tangga yang dihormati. Keluarganya menjadi panutan masyarakat. Sementara dirinya sebagai aktivis perempuan di desa, Mama Siska juga menjadi teladan bagi perempuan-perempuan di desa. Namun Mama Siska adalah orang yang tidak suka menonjolkan diri.

Mama Siska selalu berbagi dengan apa yang dia dapatkan. Dia juga selalu mengajari perempuan-perempuan muda apa yang dianggap baik. Dia selalu berpesan bahwa, perempuan harus bisa berbuat sesuatu. Perempuan tidak selalu hanya berada di

belakang, tetapi harus bisa tampil ke depan. Kemajuan perempuan akan berguna bagi anak-anak dan keluarga.

Mama Siska dikenal kritis. Berbagai program yang dilaksanakan di desa, akan dipertanyakan dan diadvokasi, jika ada laporan masyarakat terkait pemotongan, atau hal-hal lain yang merugikan masyarakat. Menurutnya, siapa pun tidak boleh merugikan masyarakat. Bantuan atau apa pun dari pemerintah atau lembaga sosial adalah hak-hak warga, sehingga mereka harus mendapatkannya. Karenanya dia dan KK Lalion Tolu bertekad untuk selalu mengawal setiap program yang masuk ke desanya. Dengan begitu warga desa tidak selalu dibodohi, seperti sebelum-sebelumnya.

Bagi Mama Siska, jika perempuan berdaya, maka keluarga-keluarga juga ikut kuat. Karena perempuan merupakan pihak yang mengelola rumah tangga. Selama ini perempuan tidak pernah dilibatkan dalam urusan-urusan yang terkait dengan pemberdayaan perempuan. Namun, perempuan juga harus meningkatkan kemampuannya untuk dapat berperan di dalam masyarakat, tidak terus menunggu. ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah staf PPSE-KA Belu, lembaga yang merupakan mitra MAMPU-BaKTI di NTT. Dapat dihubungi melalui email : sjimoreira_83@yahoo.com



Pak Putu Menghijaukan dengan *Cara Gila*

Foto: Zaenal

Oleh **ZAENAL**

Langit sudah berjelaga saat kami tiba pada sebuah lorong bernama Amboipomino. Secara administratif, kawasan ini berada di Desa Amatowo, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan. Jalan yang masih tanah padat terlihat basah dan licin. Gerimis menghampiri lalu sesaat hujan deras yang tidak berlangsung lama. Jalan pun semakin licin.

Sadar akan kemampuan kendaraan yang kami gunakan, kami berpindah ke kendaraan teman yang sudah menunggu lebih dahulu. Gerimis masih turun dengan pelan, di kabin belakang mobil berupa bak terbuka, kami duduk dan berdiri, sudah tentu bergoyang.

Kiri dan kanan jalan sudah tampak hijau dengan beragam vegetasi mulai dari rumput hingga pohon. Tegakan lada yang melilit pada batang gamal berada di antara tanaman kakao.

Terlihat pula pohon sengon, jati, karet, rumpun sagu, maupun cempaka (orang Jawa menyebutnya, Kantil). Pohon Jambu Mete dan beragam buah-buahan tentu bukan hal yang asing lagi.

Sekira 300 meter kendaraan melaju, terlihat sungai yang cukup dangkal yang harus kami seberangi. Rupanya di sungai itu sudah terpasang gorong-gorong sehingga kami masih mudah melewatinya. Saya yakin jika hujan turun dengan deras, debit air yang melewati sungai tentu akan menyulitkan penyeberangan kami.

Setelah menyeberangi sungai, jalanan tidak lebih baik dari sebelumnya. Melewati padang rumput seluas lapangan bola dan beberapa ekor sapi yang merumput, lalu jalan sedikit menanjak. Terlihat ada tiga kolam bertingkat, ditumbuhi Teratai kecil dengan mata air yang tersembur dari pipa yang sengaja dipasang di



- Suasana bincang-bincang dengan Pak Putu (topi merah).
- Lebah trigona yang suka bersarang di akar-akar atau pun lubang-lubang di batang beringin dipindahkan ke kotak budidaya.

Foto : Zaenal

tengah kolam. Terlihat juga beberapa rumpun sagu yang sudah melewati masa panen, ditandai dengan fase pembuahan yang telah usai. Tampak hanya beberapa batang saja yang berdaun, sepertinya sengaja dihilangkan. Ada juga rumpun bambu di tepian kolam, demikian juga pandan.

Dari tempat kendaraan terparkir, sudah terlihat rumah panggung dengan cat berwarna hijau. Terlihat juga dua pondok beratap seng, tidak jauh dari rumah hijau. Di kedua pondok tersebut tersusun kotak-kotak kayu, terlihat seperti rumah lebah. Perpaduan berbagai jenis puring dengan ragam bentuk dan warna daunnya menyemarakkan suasana sekitar. Di tepian terasering tersusun rumpun-rumpun nanas. Ada juga pakis haji, soka, kembang sepatu, kenanga, serta beberapa jenis beringin.

Seorang ibu yang menyambut kami sambil menggendong bakul plastik berwarna biru berisikan jagung rebus. Kami dipersilakan naik ke rumah panggung hijau tapi kami masih ingin melihat-lihat kondisi sekitar.

Saya berjalan menuju pondok yang berisi kotak-kotak kayu untuk mengamati lebih dekat. Sesuai dengan dugaan, kotak itu adalah kotak rumah lebah. Lebah yang digunakan adalah lebah Trigona. Selanjutnya, bersama teman kami berjalan mengelilingi tanggul dan sekadar bersenyum sapa pada tiga orang yang terlihat sedang memperbaiki tanggul.

Oleh Pak Ismayadi, seorang peneliti senior tentang hutan sekaligus ketua umum Yayasan

Sahabat Pohon Indonesia, memanggil kami. "Ayo, yang muda-muda kesini", katanya. Di median sebuah tanggul kami disuruh untuk menganalisa informasi yang terlihat dari sudut pandang kami berdiri. Sehubungan Pak Is (panggilan, Pak Ismayadi) juga orang ekologi jadi banyak hal yang beliau bagi dengan kami. Mulai dari berbagai jenis vegetasi yang ada sampai apa perannya dalam ekosistem tersebut.

Selang beberapa menit, mungkin puluhan, Pak Putu memanggil kami untuk naik ke rumah hijaunya. Pada lantai kayu beralaskan karpet yang juga berwarna hijau itu telah tersaji kelapa muda yang siap diseruput airnya, buah jeruk, melon, jagung rebus, kue bolu dan air mineral. Setelah disilakan mencicipi, tidak tanggung-tanggung langsung dua jeruk siam saya sisakan kulit dan bijinya saja.

Maksud kunjungan kami ke Wana Giri Lestari ini adalah untuk mencari informasi terkait upaya-upaya penghijauan. Informasi dari banyak pihak akan memudahkan kami nantinya dalam menyusun kegiatan-kegiatan penghijauan, termasuk apa peluang dan tantangannya. Setelah salah seorang dari kami yang memang kenal dengan Pak Putu, mengutarakan maksud kedatangan kami, bincang-bincang pun mengalir.

I Gusti Putu Sukadana, nama lengkap Pak Putu, pun mulai berbicara. Katanya, mulai tahun 2011, seiring pengamatannya sebagai penyuluh pertanian, ada kecemasan akan

terjadinya kekurangan air sepuluh tahun ke depan di sekitar tempat tinggalnya. Dari tabungannya, ia membeli tanah seluas lima hektar. Di lahan itu, ada satu mata air yang sepanjang tahun mengalir, namun debitnya akan berkurang jika kemarau datang.

Di atas bidang tanah itu, Pak Putu lalu menanam sebanyak 300 pohon beringin. Alasan yang paling kuat beliau memilih beringin adalah tidak adanya nilai kayu, kecuali dibuat bonsai. Dengan begitu, masyarakat tidak akan mungkin menebangnya. Belum lagi kultur masyarakat sekitar yang mengeramatkan famili *Moraceae* ini. Hingga saat ini, lebih dari 2000 pohon beringin sudah tertanam di hamparan seluas tiga hektar, termasuk bantuan dari pemerintah.

Di luar dugaan Pak Putu, mata air yang tadinya cuma satu, kini berkembang dan menjadi sumber air bagi empat kolam yang ada. Menurut Pak Is, air serapan oleh beringin akan dirasakan manfaatnya secara luas karena menjangkau sejauh 2 km dari lokasi tumbuhnya.

Tidak hanya itu, lebah Trigona yang memang suka bersarang di akar-akar atau pun lubang-lubang di batang Beringin juga bertambah. Beberapa ekor Kera yang awalnya tidak ada, sekarang hampir tiap pagi menampakkan diri. Yang paling menggembirakan adalah hadirnya burung Rangkong, salah satu spesies yang sudah langka dan dilindungi.

Bukan perjalanan yang mudah bagi Pak Putu untuk mewujudkan idenya. Jangankan warga desa, istrinya sendiri pun menyebutnya sebagai orang gila karena menanam Beringin. “Ngapain tanam beringin?, kayak bangun rumah setan saja.” Kalimat itulah yang sering terdengar di telinganya.

Sekarang, Pak Putu mulai tersenyum atas kegilaannya. Satu per satu warga desa mulai ikut sadar atas apa yang dilakukannya. Dari sembilan jenis beringin yang sudah dikembangkan dan ditanam dengan berbagai pola, seperti bintang, segi tiga, dan anak panah, mampu menarik perhatian tiga dari lima ratus jenis lebah trigona untuk bersarang. Sarang lebah itulah yang kemudian dipindahkan ke kotak budidaya.

Tuhan tidak pernah ingkar atas usaha tulus yang dilakukan manusia. dalam kurun waktu lima tahun, telah terbentuk lima kelompok petani lebah trigona. Tiap kelompok memiliki

200 – 300 kotak lebah. Asumsinya, tiap kotak akan menghasilkan madu tiris sebanyak 3 – 4 botol ukuran 600 ml. Harga madu trigona pun lebih mahal dari madu lebah apis. Masyarakat sekitar pun tergabung dalam kelompok pemerhati lingkungan Wana Giri Lestari.

Lewat kegilaannya pula, Pak Putu akhirnya diundang ke istana negara oleh presiden. Berkat beringin, dia berhasil masuk sepuluh besar peraih penghargaan untuk lingkungan hidup, kalpataru. Usaha Pak Putu masih kalah gila dengan Kakek Sadiman yang menghijaukan Gunung Kidul seluas 100 hektar dengan beringin.

Pak Putu mungkin sudah melewati batas kegilaannya. Saatnya bagi Si Penanam Beringin ini merasionalisasikan kegilaannya itu. Dalam forum kecil sambil menyeruput segar air kelapa ini banyak memberi inspirasi. Sebagai seorang yang ahli dalam ekologi, Pak Is kembali memberi saran bagi Pak Putu untuk tetap menjaga kombinasi heterogen dari berbagai jenis tumbuhan yang ada. “Kombinasi heterogen akan menciptakan keseimbangan yang lebih kompleks”, tegas Pak Ismayadi.

Tidak terasa waktu semakin dekat dengan magrib. Air kelapa sudah habis hingga tetes terakhir, dua buah jeruk siam tersisa kulit dan biji, satu buah jagung manis yang direbus bersisa kelobot dan tongkol. Perut terisi, otak pun terisi, hari yang sangat mahal bagi saya. Rasa penasaran terhadap rumpun sugu yang sengaja dihilangkan pun terjawab.

Selagi masih ada pohon, selama itulah kehidupan akan berlangsung. Seperti kata Bang Iwan dalam lagunya –Pohon Untuk Kehidupan. *“Hari baru telah datang menjelang, kehidupan terus berjalan. Pohon-pohon jadikan teman, kehidupan agar tak terhenti. Bukalah hati, rentangkan tanganmu. Bumi luas terbentang. Satukan hati, tanam tak henti. Pohon untuk kehidupan”.* ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Artikel ini juga dapat dibaca di blog penulis pada link berikut <https://enalgattuso8.wordpress.com/2016/05/21/pak-putu-menhijaukan-dengan-cara-gila/#more-1547>



Program KIAT Guru

Secercah Harapan dari Desa Sebadak

Program KIAT Guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dasar di daerah terpencil dengan melibatkan masyarakat dalam memastikan keberadaan dan kualitas layanan guru di 200 SD rintisan di 3 kabupaten di propinsi Kalimantan Barat dan dua kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur.

Desa Sebadak adalah desa rintisan Program KIAT Guru yang berada di Kecamatan Ketungau Hulu, Kabupaten Sintang, propinsi Kalimantan Barat. Jarak tempuh desa dari kota kabupaten Sintang sekitar 9.5 jam dengan kondisi jalan yang rusak sekaligus berlumpur dan hanya dapat dilalui mobil *double-gardan* dengan biaya sewa minimal Rp. 1.5 juta. Di sini ada sekitar 290

kepala keluarga yang tersebar di 3 dusun, yaitu Dusun Ensamboy, Dusun Sejinggau, dan Dusun Sebangkong yang posisinya terpisah sendiri dari dua dusun lainnya karena berada di seberang Sungai Ketungau.

Semua anak di Desa Sebadak bersekolah di SDN 05 Sebadak yang terletak di Dusun Sejinggau. SDN 05 Sebadak memiliki 7 orang tenaga pengajar yang terdiri dari 2 orang guru PNS dan 5 guru honorer. Mata pencaharian



- Untuk pergi ke sekolah, setiap harinya murid SDN 05 Sebadak yang tinggal di Dusun Sebangkong harus menyeberangi Sungai Ketungau.
- Pertemuan sosialisasi program rintisan KIAT Guru kepada masyarakat Desa Sebadak.

Foto: Dok. KIAT Guru

masyarakat pada umumnya berladang, menyadap karet, dan bekerja harian di perusahaan sawit. Lokasi yang terpencil dan belum terjangkaunya sinyal telekomunikasi maupun listrik, beberapa keluarga di malam hari menerangi rumahnya dengan genset dan panel surya. Untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, cuci pakaian maupun memasak masyarakat sekitar menggunakan air sungai Ketungau.

Rintisan KIAT Guru yang telah berjalan semenjak Oktober 2016 diperkenalkan kepada pemangku kepentingan Desa Sebadak melalui kunjungan dan pertemuan yang difasilitasi oleh Saifullah, salah satu fasilitator masyarakat yang bertugas di desa tersebut. Program KIAT Guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dasar di daerah terpencil dengan melibatkan masyarakat dalam memastikan keberadaan dan kualitas layanan guru di 200 SD rintisan di 3 kabupaten di propinsi Kalimantan Barat dan dua kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sebagai salah satu bentuk mekanisme pemberdayaan masyarakat, KIAT Guru memfasilitasi rangkaian pertemuan antara pengguna layanan yakni masyarakat dan penyedia layanan atau guru untuk berdiskusi terkait kondisi nyata kualitas layanan

pendidikan di sekolah dan desa setempat. Forum diskusi yang dibangun bertujuan membantu masing-masing pihak penyedia maupun pengguna layanan untuk bersepakat berbagi peran demi meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka di sekolah juga di rumah.

Melalui adanya sosialisasi tujuan KIAT Guru kepada pihak sekolah maupun masyarakat, guru dan orang tua murid semakin menyadari bahwa banyak perbaikan yang dibutuhkan SDN 05 Sebadak. Dalam pertemuan tersebut juga disampaikan landasan hukum dan peraturan pemerintah terkait Standar Pelayanan Minimum yang diberikan penyedia layanan pendidikan,

hak anak untuk pendidikan, serta hak dan tanggung jawab masyarakat untuk ikut serta dalam memastikan kualitas penyediaan layanan dasar termasuk layanan pendidikan.

Kepala Sekolah, Agus pun menyatakan "Dengan adanya pertemuan sosialisasi ini, kami menjadi paham hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Kami juga melihat masyarakat mulai memahami hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Ya, mau tidak mau, kami harus mulai berubah walaupun baru bisa mulai dari hal-hal kecil seperti ketepatan waktu dalam mengajar di sekolah," ujarnya.

"Saya senang karena dapat dilibatkan menjadi bagiandari Program KIAT Guru. Harapan saya, program ini dapat berkelanjutan agar anak-anak kami semakin pintar," ujar Niko Dimus Berito, ayah dari seorang murid kelas 3 di SDN 05 Sebadak.

Dalam menyampaikan harapannya dan guru lain di SDN 05 Sebadak untuk pelaksanaan program KIAT Guru ke depan, Agus menegaskan, pentingnya kerjasama antara pihak sekolah dan masyarakat dalam melayani anak-anak di Desa Sebadak khususnya untuk memperoleh pendidikan yang lebih berkualitas. ●

Refleksi Pelaksanaan dan Pembahasan Peraturan Nasional Serta Daerah Rintisan KIAT Guru

Dalam kesempatan ini diadakan pula lokakarya untuk membahas Rancangan Petunjuk Teknis Tingkat Nasional dan Daerah untuk Program Rintisan KIAT Guru. Lokakarya ini merupakan bagian dari tinjauan perkembangan program dan tindak-lanjut penandatanganan Nota Kesepahaman antara Kemendikbud dan TNP2K dengan kelima Pemerintah Kabupaten Rintisan pada 25 November 2016. Petunjuk Teknis tingkat nasional akan menjadi acuan bagi Kabupaten Rintisan dalam merancang dan menerbitkan regulasi di daerah yang mengatur lebih lanjut ketentuan pembayaran Tunjangan bagi Guru Peserta Program Rintisan KIAT Guru.

Lokakarya pembahasan Rancangan Petunjuk Teknis Tingkat Nasional untuk Program Rintisan diawali dengan laporan Setiawan Cahyo Nugroho mewakili Tim Pelaksana Nasional Program Rintisan KIAT Guru – TNP2K dan dilanjutkan dengan paparan dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang dalam kesempatan ini diwakili oleh Tagor Alamsyah, Kepala Bagian Perencanaan dan Penganggaran Ditjen GTK.

Turut hadir dari lingkungan Ditjen GTK adalah Hizzul Ahmedi, Plt. Kepala Bagian Hukum Tata Laksana dan Kerjasama, Bambang Susilo, Kepala Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karir Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, dan Hendra Sujana, Kepala Subdirektorat Kesejahteraan, Penghargaan dan Perlindungan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. Sementara itu, Kepala Dinas P & K, Kepala Bagian Hukum Sekretariat Daerah dan perwakilan Bappeda 5 Kabupaten Peserta Program Rintisan KIAT Guru juga turut hadir.

Dalam paparannya, Tagor Alamsyah menekankan kembali pentingnya penilaian kehadiran dan kualitas layanan guru untuk dijadikan prasyarat pemberian tunjangan. Selanjutnya, beliau menyampaikan bahwa untuk memastikan pemberian tunjangan yang lebih tepat sasaran dibanding di tahun-tahun sebelumnya, kriteria guru yang berhak untuk mendapatkan tunjangan khusus di tahun 2017 adalah guru-guru di sekolah yang berada di desa sangat tertinggal. Kategori desa sangat tertinggal dikeluarkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi berdasarkan kriteria



Membuka tahun 2017, Tim Pelaksana Program Rintisan KIAT Guru TNP2K – Kemendikbud melaksanakan dua kegiatan lokakarya pada 8 – 14 Januari 2017, bertempat di Hotel Inna Garuda, Yogyakarta. Kegiatan pertama bertajuk Lokakarya Refleksi Pelaksanaan Program Rintisan KIAT Guru bertujuan untuk merefleksikan perkembangan, capaian, dan tantangan pelaksanaan program rintisan dalam periode inisiasi triwulan terakhir 2016 serta membangun kerjasama tim menjadi lebih baik dalam periode pelaksanaan ke depannya. Lokakarya ini dihadiri oleh Tim Pelaksana Nasional dan Daerah Program Rintisan KIAT Guru – TNP2K, perwakilan Tim Koordinasi Nasional Program Rintisan KIAT Guru di Kemendikbud, perwakilan dari Bank Dunia dan Pemerintah Australia, serta manajemen Yayasan BaKTI.

Foto: Dok. KIAT Guru

perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah sesuai dengan Perpres nomor 131 tahun 2015 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2015-2019.

Dari hasil lokakarya ini diharapkan bahwa rancangan Perdirjen GTK mengenai Petunjuk Teknis Penyaluran Tunjangan Khusus 2017 ini dapat memasukkan Program Rintisan KIAT Guru di dalamnya sehingga menjadi acuan bagi Kabupaten Rintisan untuk menetapkan Petunjuk Teknis tingkat daerah.

Sementara itu, selama periode penugasan lapangan di triwulan akhir 2016, Tim Pelaksana Daerah di kabupaten Sintang, Landak, Ketapang, Manggarai Barat dan Manggarai Timur telah melakukan koordinasi dan kerjasama dengan pemangku kepentingan di daerah masing-masing dalam melaksanakan tahapan proses rintisan kebijakan untuk

pengaitan tunjangan berbasis layanan guru melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Pada tingkat desa dan kecamatan, Fasilitator Masyarakat dan Pelaksana Lapangan mendampingi pembentukan Kesepakatan Layanan pendidikan antara guru, orang tua murid dan masyarakat di beberapa desa rintisan termasuk dalam merekrut dan melatih Kader Desa dari desa setempat untuk memfasilitasi pertemuan antara pihak masyarakat dan sekolah. Di tingkat kabupaten, Koordinator Lapangan berkoordinasi dan mengadvokasi pemerintah daerah untuk membentuk Tim Koordinasi Daerah sebagai penanggung jawab dalam penetapan peraturan daerah terkait pelaksanaan KIAT Guru. ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Informasi mengenai program KIAT GURU dapat dilihat di <http://www.tnp2k.go.id/id/program/kiat-guru/tentang-kiat-guru/>

UNICEF

Meningkatkan Kapasitas Pekerja Sosial untuk Layanan Kesejahteraan Anak Integratif

BAGIAN 2

Oleh **MUGNIAR MARAKARMA**



Akbar Halim menyampaikan hasil sebuah survei yang menyatakan bahwa tempat-tempat yang paling tidak aman bagi anak adalah sekolah dan tempat ibadah. Hal yang mengejutkan. Untuk mengingatkan kembali pasal-pasal yang perlu digarisbawahi oleh para pekerja sosial, Akbar Halim memaparkannya kembali. Dia mengingatkan kembali bahwa pekerja sosial harus kuat dari sudut asesmen.

Memahami Layanan Anak Integratif untuk memperkuat Sistem Perlindungan Anak

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Kemudian pada pasal 9 ayat 1a, pada UU yang sama disebutkan bahwa “Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”.

Akbar Halim juga mengingatkan kembali kepada para peserta mengenai pasal-pasal penting pada UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yaitu pasal 13 ayat 1, pasal 15, pasal 16, pasal 17 ayat 1, dan pasal 18. Pasal-pasal tersebut menjelaskan pada keadaan bagaimana anak perlu mendapatkan perhatian serius dan perlindungan.

Prinsip dan Etika dalam Bekerja dengan Anak dan Keluarga Rentan

Melalui materi ini para peserta diharapkan memahami konsep nilai dan prinsip etik, nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting serta batasan-batasannya dalam bekerja dengan anak dan keluarga rentan. Melalui materi ini diharapkan para peserta mampu memahami, menjelaskan, dan mempraktikkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip etik bekerja dengan anak dan keluarga



Foto : Yayasan BaKTI/Arafah

rentan dalam bekerja dengan anak dan keluarganya.

Nilai-nilai merupakan suatu bentuk keyakinan yang terletak di pusat sistem keyakinan menyeluruh yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang apa yang dianggap berharga atau tidak berharga untuk dicapai. Etika merupakan salah satu bagian dari nilai (values). Etika adalah tuntunan sosial yang berdasarkan nilai-nilai yang mengatur perilaku dan bagaimana melakukan aktivitas. Tidak semua nilai menjadi etika, hanyalah nilai-nilai yang mewakili standard normatif perilaku atau dianggap benar (berbasis moral) yang menjadi etika ketika diterjemahkan dalam perilaku. Nilai-nilai normatif tersebut misalnya kejujuran, kesetiaan, kasih sayang terhadap anak, menepati janji, dan menghargai privasi.

Sedangkan prinsip-prinsip dasar layanan anak dan keluarga rentan yang harus diperhatikan adalah: prinsip-berfokus pada anak, prinsip-kemitraan dengan keluarga, prinsip kemitraan dengan masyarakat, prinsip-responsif terhadap budaya, prinsip-menguasai kompetensi dasar, prinsip-menguasai keahlian yang berhubungan dengan peran pekerja sosial, dan prinsip tidak merugikan.

Mengapa nilai dan prinsip etik profesi penting? Karena semua itu dibutuhkan untuk menjaga identitas dan keberlangsungan suatu profesi, menjamin akuntabilitas, mendukung efektivitas layanan serta memberikan pedoman dalam menghadapi konflik atau dilema nilai/etik.

Kolaborasi dalam Jejaring

Layanan Perlindungan Anak Integratif merupakan kolaborasi antara penyedia layanan, pemerintah, masyarakat bersama-sama, dilaporkan dalam bentuk standar yang dikelola oleh Pekerja Sosial dan Tenaga Kerja Sosial (TKS). Kolaborasi yang dimaksud adalah dengan melibatkan keluarga, komunitas, pemerintah, masyarakat umum). Pekerja Sosial dan TKS diharapkan mampu memetakan layanan yang dibutuhkan dan bekerja berdasarkan SOP multi layanan yang integratif. Dalam perencanaan intervensi perlu melibatkan keluarga, komunitas, layanan pemerintah dan masyarakat sesuai hasil asesmen.

Fasilitator memberikan contoh kasus kepada para peserta untuk dianalisa. Kasus itu

menceritakan tentang Cempaka (nama samaran, 16 tahun) yang tinggal dengan ayah tiri, ibu kandung, dan adik-adiknya. Seorang lelaki dewasa, kerabat keluarga sering datang menginap di rumah mereka. Rumah kontrakan yang sempit tanpa sekat, dan kamar mandi yang tanpa pintu, hanya berbatas tirai. Dia sering mendapat perlakuan diskriminatif dari tetangga karena tidak memiliki ayah. Sementara ayah tirinya memaksanya membantu berjualan di terminal di malam hari. Sementara Cempaka tidak merasa nyaman karena sering menerima perlakuan tidak menyenangkan dari para pembeli. Bukan hanya itu, ada berbagai masalah yang terjadi di rumah keluarga kecil itu.

Ketika bicara layanan perlindungan anak. Bicara pencegahan, fokusnya adalah pengurangan risiko. Tidak bisa menanganani dengan akurat kalau tidak bisa identifikasi dengan akurat faktor risikonya apa. Para peserta menganalisa bersama contoh kasus tersebut. Mereka mengidentifikasi faktor risiko dan faktor pelindung. Penting kemampuan mengidentifikasi tiap faktor risiko. Secara cerdas, pilihlah faktor risiko mana yang akan paling berdampak untuk mengurangi faktor risiko, Karena keterbatasan sumber daya, maka harus memilih, tidak mengambil semuanya. Jika tiba saatnya intervensi untuk mengurangi faktor risiko, bisa diambil tindakan yang tepat.

Dalam meninjau faktor risiko, perhatikan adakah yang bisa dikurangi? Dalam kasus Cempaka, usianya 16 tahun. Fisiknya sedang dalam keadaan matang-matangnya, kenyataan ini tidak bisa diubah. Yang bisa ditingkatkan adalah kemampuannya menjaga diri. Mengenai rumah kontrakan sempit, tak bisa diubah. Faktor ini tak dapat dikurangi risikonya. Nah, yang mungkin dilakukan adalah mendesain penataan rumah yang lebih aman. Faktor pelindung yang dibangun: ibu kandung Cempaka menginginkan berada di rumah. Dia mulai mengerti tapi belum cukup memahami kalau Cempaka membantu berjualan di terminal pada malam hari, dampaknya akan bagaimana. Nah, faktor pelindung ini bisa ditingkatkan dengan mengedukasi si ibu. Dalam hal ini, pekerja sosial bisa berfokus pada pencegahan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kembali pada PPKAI, diharapkan lembaga ini nantinya mampu menyusun daftar atau katalog

layanan/program di Makassar/Gowa yang bertujuan meningkatkan kapasitas keluarga sehingga bisa menurunkan faktor risiko atau meningkatkan faktor pelindung. Misalnya program untuk pasangan yang mau menikah di KUA, mengadaptasi program BKKBN, atau program sekolah. Contohnya di Jakarta, ada program yang mengharuskan guru-guru secara berkala mendatangi rumah orang tua murid yang bermasalah. Di Makassar ada Program 'Sentuh Hati' yang merupakan program dari camat dan lurah untuk berkunjung ke rumah warga pada hari-hari tertentu.

Mengelola Stress Karena Pekerjaan

Sebagai motivasi awal, Adie Erwan mengingatkan mengenai proses terjadinya manusia. Bahwasanya karena itu, siapa pun dia, adalah pemenang karena sel sperma yang jadi pemenang itu mengalahkan ratusan juta sel sperma lainnya. Jarak dari mulut rahim sampai ke dalam rahim sebenarnya pendek tetapi dalam konteks perjalanan sel sperma, jarak itu bagaikan berpuluh-puluh kilo meter. Artinya sebesar apapun rintangan, seharusnya pekerja sosial bisa menghadapinya dan menyelesaikan segala masalahnya.

Namun demikian, stres normal ditemui dalam kehidupan ini. Stres adalah suatu kondisi yang dinamis saat seorang individu dihadapkan pada peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan oleh individu itu dengan hasil yang dipandang tidak pasti atau berbeda dengan harapan.

Dalam keadaan stres, ada gejala-gejala yang timbul. Gejala-gejalanya bisa berupa gejala psikologis, gejala fisiologis, dan gejala perilaku. Akibatnya dalam lingkungan kerja, gejala-gejala yang timbul dapat berupa kepuasan kerja rendah, kinerja menurun, semangat dan energi hilang, komunikasi tidak lancar, pengambilan keputusan jelek, kreatifitas dan inovasi kurang, dan/atau hanya bergulat pada tugas-tugas yang tidak produktif.

Pekerjaan yang berkaitan dengan kemanusiaan seperti pelayanan sosial sejatinya merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa kita peduli pada orang lain. Orang yang menderita, dalam kasus yang ditangani sangat membutuhkan bantuan. Akan tetapi, bekerja di area ini, khususnya dalam pendampingan perempuan yang mengalami kekerasan, penuh dengan tantangan. Belum lagi kalau ada

ancaman dari lingkungan, bertambahlah beban pekerjaan. Dalam proses pemulihan, pendamping pun berisiko mengalami stres dan kelelahan fisik maupun mental.

Ada dua kondisi yang mungkin dialami oleh pekerja sosial selaku pendamping korban, yaitu trauma sekunder, yaitu ketika pendamping mengembangkan trauma yang serupa dengan yang dirasakan oleh klien. Dan burnout, yaitu keadaan lelah secara fisik, emosional dan mental yang disebabkan oleh keterlibatan jangka panjang dalam situasi yang menekan secara emosional. Akibatnya amat buruk, pekerja sosial yang mengalami stres bisa menjadi depresi, mati rasa, tidak peduli, sinis, merendahkan orang lain, dan lain sebagainya. ●

3 CARA MENGELOLA STRESS

- ▶ Pencegahan primer, caranya adalah dengan melakukan sesuatu sebelum stres datang. Pencegahan primer dilakukan dengan strategi yang bersifat individual dan pendekatan organisasional. Penting untuk diingat bahwa diri kita bukanlah manusia super. Berpikirlah sebagai tim dalam menyelesaikan masalah.
- ▶ Pencegahan sekunder, yaitu dengan menyiapkan diri saat menghadapi stressor yang mulai datang. Pencegahan sekunder dilakukan misalnya dengan latihan fisik, diet, tidur yang cukup, dan rekreasi.
- ▶ Penanganan tersier, yaitu dengan menangani dampak stres yang terlanjur ada. Penanganan tersier ini dilakukan dengan bantuan profesional atau orang lain.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kerjasama BaKTI-UNICEF, Anda dapat menghubungi kami melalui email : info@bakti.or.id

Praktik Cerdas Pembangunan

NUSA TENGGARA TIMUR 2016

— WAHANA VISI INDONESIA —



Pertanian Organik, Berkah Bagi Warga Desa Sillu



Foto : Yayasan BaKTI/ Yusuf Ahmad

Sebagian besar penduduk Desa Sillu, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang bekerja sebagai petani yang menggantungkan hidup mereka pada peternakan tradisional dan pertanian musiman pada saat musim hujan.

Sekalipun memiliki lahan yang luas di desa terutama yang belum dikembangkan, namun pengelolaan pertanian tradisional dan keterbatasan ketersediaan air mengakibatkan hasil panen mereka terbatas, karena hanya bergantung pada musim hujan.

Pelatihan pertanian organik, pemilihan bibit, survey pasar dan pelatihan pemasaran sampai pada pelatihan pembukuan ekonomi rumah tangga yang sederhana diberikan kepada masyarakat agar mampu mengubah pola pikir dan pola perilaku dari yang tradisional kepada yang lebih modern.

Hal ini berdampak pada rendahnya pendapatan petani yang pada akhirnya keluarga petani memiliki keterbatasan dalam mencukupi kebutuhan keluarga terutama memenuhi kebutuhan dasar anak mereka. Dusun Oelhaususu merupakan salah satu dusun di Desa Sillu, dusun ini memiliki mata air yang debitnya cukup besar namun terletak di lembah dan tidak ada sistem pengelolaan sumber air.

Kondisi ini mengakibatkan masyarakat Oelhaususu hanya dapat mengelola dua hektare tanah di sekitar mata air ini, walaupun potensi lahan tidur yang lebih luas juga tersedia. Disisi lain, lahan di sekitar mata air ini hanya dimiliki oleh beberapa kepala keluarga saja.

Melihat masalah yang ada dan potensi sumber air yang ada serta luasnya lahan pertanian yang belum dikelola, maka Wahana Visi Indonesia ADP Kupang bekerjasama dengan tokoh gereja, pemerintah desa dan dusun, para pemilik tanah dan tokoh masyarakat bekerjasama untuk mengembangkan pertanian organik di areal sumber mata air ini namun dengan lahan yang lebih luas.

Pendampingan

Dari hasil kerjasama multi pihak itu, akhirnya pada 2004 sudah ada kelompok sasaran yakni kelompok petani di Oelhaususu, Sillu yang beranggotakan 30 KK petani. Pada tahap awal



Pengembangan pertanian organik di lahan yang luas dan belum dimanfaatkan selama ini, akhirnya dapat dikelola oleh 30 kepala keluarga pada 2014. Foto: **Wahana Visi Indonesia**.

dibuat pelatihan pengembangan pertanian hortikultura organik dalam kelompok kecil dengan melibatkan juga tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemerintah.

Diskusi lanjutan membahas tentang ketersediaan lahan, jenis tanaman yang biasa ditanam, kondisi tanah dan juga ketersediaan sumber mata air yang untuk menyirami seluruh tanaman hortikultura tersebut.

Dalam perkembangannya ada kesepakatan untuk mengelolah lahan pertanian sekitar 6 Ha yang diberikan oleh dua orang pemilik lahan yang adalah juga merupakan anggota kelompok pertanian tersebut.

Selanjutnya, WVI mendorong mereka untuk menemukan sendiri jalan keluar apa yang bisa mereka atasi dalam kaitan dengan kekurangan air untuk usaha pertanian seluas 6 Ha tersebut.

Masyarakat pun kemudian menemukan

bahwa perlu adanya sistem perpipaan yang baik dengan menggunakan sistem gravitasi. Dan itu semua terjawab berkat kerjasama Wahana Visi Indonesia ADP Kupang dan masyarakat, anggota kelompok pertanian.

Motivasi dan pendampingan terus dilakukan sehingga mereka bisa menerapkan pertanian hortikultura organik. Pelatihan pertanian organik, pemilihan bibit, survey pasar dan pelatihan pemasaran sampai pada pelatihan pembukuan ekonomi rumah tangga yang sederhana diberikan kepada masyarakat agar mampu mengubah pola pikir dan pola perilaku dari yang tradisional kepada yang lebih modern.

Pengawasan Bersama

Pada aspek lain penguatan kelompok pertanian terus dilakukan sehingga masing-masing anggota kelompok merasa dirinya

sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kelompok tersebut.

Mekanisme ini dibuat untuk menjaga rasa kesatuan dan kohesivitas diantara mereka. Karena kebanyakan mereka tidak mempunyai tanah garapan, maka lokasi pertanian yang dipilih merupakan lokasi dari satu pemilik tanah yang dibiarkan untuk dikelola oleh kelompok semampunya.

Bedeng pertanian pun dibuat secara bergotong royong. Selebihnya ada pembagian tugas dan jadwal bersama serta terpusat bagi pembagian dan distribusi air ke bedeng masing-masing. Dan yang terakhir adalah proses penanaman diatur dengan jadwal yang terpusat, sehingga bisa mengurangi hama dan saat panen nanti bisa melakukan penawaran dengan para pedagang pengumpul dalam menentukan harga.

Hasil Kerjasama

Hasil yang paling mencolok dari proses panjang ini adalah adanya perubahan pola pertanian dari cara bertani tradisional ke cara bertani yang semi modern. Kalau dahulu hanya musim penghujan yang digunakan sebagai musim menanam, maka sekarang yang terjadi adalah petani menanam dan menuai sepanjang musim.

Setelah beberapa kali tanam dan panen hasil yang didapat masyarakat sangat luar biasa. Pendapatan mereka secara personal meningkat. Kalau sebelumnya dalam sebulan hanya mendapat penghasilan sebesar Rp 500 ribu per kepala keluarga, maka dengan adanya pertanian organik ini bisa mencapai Rp 6 juta per kepala keluarga. Tingkat partisipasi masyarakat pun meningkat, jika awalnya peserta sistem pertanian ini hanya 30 orang sekarang sudah mencapai 68 orang.

Selain itu dengan melakukan proses penanaman bersamaan, maka akan ada pula panen bersamaan, dan dengan itu mereka bisa menentukan harga jual yang lebih baik di pasar daripada sebelumnya.

Pelatihan pemanfaatan keuangan rumah tangga juga membantu para petani untuk membuat pembukuan sederhana yakni mencatat penerimaan dan pengeluaran keuangan keluarga secara rutin, sampai pada proses menabung di koperasi untuk masa depan anak-anak mereka.

Mereka bisa memanfaatkan uang yang

diperoleh dari hasil pertanian itu untuk biaya sekolah anak, mengurus masalah kesehatan anak dan juga untuk tabungan pendidikan anak. Selain itu, dengan sistem pertanian organik, jaminan ketersediaan pangan yang sehat juga diperoleh. Jika sebelumnya ada kasus gizi buruk maka setelah sistem ini diaplikasikan maka tersedia sumber pangan yang sehat dan bergizi sehingga kasus gizi buruk tersebut berangsur hilang.

Pembelajaran

Terjadinya proses perubahan perilaku dan pola pertanian tradisional, serta perubahan pola pengelolaan ekonomi keluarga ini membuat masyarakat menjadi sadar bahwa pengembangan pertanian hortikultura organik menjadi hal yang sangat penting bagi perubahan kehidupan warga.

Gereja lokal melihatnya sebagai satu hal yang bisa mengubah kondisi umatnya dari lilitan kemiskinan. Begitu juga pemerintah desa melihatnya sebagai sebuah langkah maju bagi perubahan kehidupan bagi masyarakat mereka.

Karena itu, kedua lembaga ini telah sepakat untuk mereplikasikannya di wilayah dampingan masing-masing. Pada tahap pertama, respons yang diberikan oleh kelompok kaum muda yang ada di gereja GMT Sinai dan GKII Oelhaususu. Mereka telah sepakat untuk mengikuti dan mengembangkan pertanian organik ini seluas 2 hektar.

Tentunya dengan semakin banyak orang yang merasakan manfaat positif daripada pengelolaan pertanian organik dan pengelolaan keuangan rumah tangga ini, maka akan semakin banyak pula yang mengikuti dan menjadikan contoh yang baik.

Dengan demikian, perubahan kecil yang dialami oleh warga Oelhaususu, Sillu ini akan juga dirasakan oleh banyak kelompok warga di sekitarnya dan di daerah-daerah lain. ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan info lebih lanjut mengenai praktik cerdas Wahana Visi Indonesia dapat menghubungi info@bakti.or.id

Tragedi Tanakeke dan Pesan untuk Kita



Di antara pohon Mangrove Tanakeke.
Foto : Kamaruddin Azis

Oleh **KAMARUDDIN AZIS**

Hujan deras di Minggu pertama Februari 2017 merata di jazirah Sulawesi. Di beberapa lokasi seperti Selayar, Bantaeng, Gowa, Makassar, Maros hingga Pangkep ratusan pohon tumbang. Korban jiwa pun ada, belasan bangunan publik dan rumah penduduk rubuh.

Di selatan Kota Makassar, di perairan Tanakeke, puluhan orang yang berharap sampai di dermaga kampung halaman harus dirundung malang. Kapal kayu atau jolloro' yang ditumpangi, koyak dihantam gelombang, dihempas hingga ke daratan Takalar, (03/02).

Hingga Senin pagi, 6 Februari 2017, dilaporkan sebanyak 36 orang menjadi korban. Beberapa sumber seperti Tribun Timur bahkan menyebut angka 40 orang. Delapan didapati meninggal seperti Sukri (14) yang beralamat Balangloe, H. Mahaseng Dg Kebe (47) alamat Cambang-Cambang dan perempuan Mantang Dg Tarring.

Selain ketiga korban tersebut, Fajaronline menyebutkan empat di antara puluhan penumpang jolloro tersebut berprofesi sebagai teknisi kapal. Mereka datang dari Jakarta dan Bogor. Mereka Sulaeman (45), Wargana (55), Gunawan (32), dan Lalamandala (42). Keempatnya menuju Tanakeke untuk memperbaiki sebuah kapal di sana.

Peristiwa tersebut menandai tingginya kerawanan pelayaran di sekitar Gugus Kepulauan Tanakeke, Takalar. Menandai bahwa bahaya gelombang dan badai tak pernah lepas dari bayang-bayang Tanakeke, pulau yang mempunyai

potensi sumber daya alam melimpah namun rentan terpapar bencana.

Tentang Tanakeke

Tanakeke adalah gugusan pulau kaya mangrove di beranda barat Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Luas mangrove yang dikandungnya dilaporkan hingga 1,700 hektar meski beberapa sumber menyebutkan telah musnah hingga 70%. Tanakeke di selatan adalah bagian Selat Makassar. Disebut gugus pulau sebab terkait di dalamnya ada Pulau Bauluang dan Pulau Satangnga. Pulau Tanakeke sendiri mempunyai model tak beraturan dengan lekuk-lekuk pulau yang dipadati pohon mangrove.

Laporan Yayasan Konservasi Laut Indonesia, sebuah LSM pesisir di Makassar menyebutkan bahwa Kepulauan Tanakeke merupakan salah satu lokasi di Sulawesi Selatan yang luasan hutan mangrovenya cukup besar untuk ukuran pulau. Hampir seluruh pulau Tanakeke dikelilingi hutan mangrove yang lebat. Namun luasan mangrove di kawasan ini juga mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan dan penebangan.

Untuk sampai ke pulau ini, dalam tahun 2010, penulis menempuh perjalanan dari Dermaga Takalar Lama di Kabupaten Takalar dengan menumpangi kapal kayu berbobot tidak kurang 5 ton. Akses yang relatif jauh dapat ditempuh dari Pantai Galesong atau Makassar tapi tidak dengan perahu atau kapal reguler.

Di Tanakeke terdapat beberapa kampung seperti Tompotika, Cambang-cambang, hingga Balangdatu. Perairan Tanakeke dikenal memiliki

pusaran arus dan gelombang hebat saban tahun, baik musim kemarau maupun barat. Letaknya di lekuk perairan Takalar dan merupakan pertemuan arus barat dan timur menjadikannya sebagai momok bagi pelaut Nusantara.

Tak ayal, telah terjadi banyak kecelakaan pelayaran di sekitarnya. Tahun 80an terdapat kapal besi yang karam kemudian terhempas ke Pantai Galesong. Beberapa kapal pengangkut beras hingga semen asal Selayar dilaporkan karam atau terantuk batu di sekitardi sekitar Tanakeke. Selama ini warga Tanakeke yang akan ke daratan Takalar memilih mendarat di Dermaga Takalar Lama, dermaga yang berada pada bahu sungai yang mengarah ke beranda Tanakeke.

Meski cuaca sedang bersahabat, alun perairan sangat terasa. Alun yang lahir karena topografi dasar laut yang dalam dan berarus. Waktu tempuh hingga kurang lebih 1 jam, tergantung cuaca.

Sesuai pengalaman penulis, detik-detik pelayaran dimulai dengan menyisir muara sungai ke selatan kemudian melintasi perkampungan di sisi kiri dan membelah perairan Tanakeke. Salah satu kapal yang acap melintasi rute itu adalah Kapal Cahaya Irna, kapal ini limbung setelah bergerak dari dermaga sejauh 1 kilometer, Gelombang tinggi bulan Februari membuat Cahaya Irna terbalik dan pecah.

Catatan Kecelakaan

Selain Cahaya Irna, terdapat banyak musibah pelayaran yang terjadi di sekitar Tanakeke. Tanggal 5 Februari 2011, di ruas musim barat nan hebat, sebuah kapal tradisional berpenumpang 13 orang tenggelam setelah dihantam gelombang laut setinggi 3 meter. 13 orang dilaporkan menjadi korban, ada lima yang belum ditemukan. Kecelakaan terjadi pada pagi pukul 10 saat menuju ke Pantai Lamangki, Kecamatan Mappakasunggu.

Pada tanggal 16 September 2015, Kapal Layar Motor (KLM). Lafina yang berukuran besar dan membawa semen dari Pelabuhan Paotere tujuan Pulau Sumbawa, karam di Perairan Pulau Tanakeke pada pukul 2 siang. Dilaporkan ada tujuh anak buah kapal yang menjadi korban.

Sementara itu, kapal motor Cahaya Rahmat asal Pulau Rajuni, Taka Bonerate, Selayar yang mengangkut semen dari Paotere juga karam di di pantai Mappakasunggu di dekat Pulau Tanakeke. Menurut Haji Muhlis, nakhoda sang kapal, banyak muatannya yang harus dibuang ketika air telah masuk ke perahunya.

Selain di antara Tanakeke dan daratan Takalar, di perairan bagian dalam Tanakeke peristiwa nahas juga kerap terjadi. Tahun lalu, pada Jumat, 22 Juli 2016, terjadi tabrakan antara perahu sampan dan

Jolloro di Tompotana, Pulau Tanakeke. Perahu kecil yang mengangkut anak sekolah ditabrak jolloro ketika menuju Dande-Dandere. Dua siswa SMA terluka dan mengalami patah tangan, kecilnya ruas jalan perahu, di antara rerimbun pohon mangrove merupakan salah satu penyebab mengapa insiden itu terjadi.

Pesan untuk kita

Tenggelamnya kapal Cahaya Irna serta korban yang terenggut jiwanya menegaskan kembali tentang dilema dan kerentanan pesisir laut Takalar, tentang potensi ancaman gelombang dan badai laut bagi kurang lebih 7 ribu jiwa warga Tanakeke yang bermukim di sekitarnya.

Peristiwa nahas di Jumat tanggal 3 Februari tersebut menjadi sinyal bagi semua pihak terutama Pemerintah Kabupaten Takalar untuk mengintensifkan dukungan bagi peningkatan kesadaran warga tentang kesiapsiagaan bencana, tentang pentingnya informasi meteorologi dan kenavigasian bagi warga yang memanfaatkan jalur pelayaran tersebut.

Langkah-langkah antisipatif yang bertujuan memberi informasi dan kemampuan menghadapi segala risiko tersebut harus lebih ditingkatkan. Kapal-kapal yang melayari rute tersebut harus dilengkapi dengan pelampung, harganya yang tak mahal tersebut merupakan penolong penting jika terjadi kecelakaan.

Selain itu, sarana komunikasi bagi pelayanan harus dipastikan tersedia bagi pihak-pihak yang mengelola dermaga atau pemilik kapal. Kecelakaan bisa terjadi kapan dan di mana saja, oleh sebab itu, kesiapsiagaan harus selalu diutamakan. Otoritas yang berhubungan dengan kepelabuhanan, navigasi dan keselamatan pelayaran harus ada di garda depan.

Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Takalar dan kabupaten-kota yang rentan bencana di seluruh Indonesia sangat tidak mudah sehingga harus diberi kapasitas lebih dari memadai. Domain tugas mereka pada peningkatan kapasitas kesiapsiagaan bencana para pihak termasuk warga Tanakeke dan penyiapan sarana prasarana pengendalian dan penanggulangan bencana harus didukung penuh, agar bisa lebih maksimal memberikan pelayanan. Harapannya, agar risiko bencana dapat diminimalkan. ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Tulisan ini juga dapat dibaca pada blog Kamaruddin Azis dengan link <https://denun89.wordpress.com/2017/02/06/tragedi-tanakeke-dan-pesan-untuk-kita/>



Praktik Cerdas

GENG MOTOR IMUT, Geng Motor yang Aneh

Oleh **SYAIFULLAH**



Foto: Dok. Geng Motor Imut

Masih ingat dengan GENG MOTOR dari kota Kupang?. Geng motor, Mendengar kalimat ini rasanya sebagian dari kita akan bergidik ngeri. Terbayang konvoi puluhan motor yang dikendarai pria berpenampilan tidak karuan, wajah keras dan sangar serta tidak segan untuk membuat kerusuhan. Itulah gambaran umum yang paling sering hadir jika mendengar kalimat GENG MOTOR.

Bayangan itu tentu saja tidak salah, karena media memang kerap menghadirkan berita

tentang kerusuhan atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menamakan diri mereka geng motor. Tapi, bayangan itu bisa saja salah 100% kalau kita mau melihat lebih dekat beberapa geng motor yang justru jauh dari kata kriminal.

Namanya Geng Motor Imut. Imut adalah akronim dari Aliansi Masyarakat Peduli Ternak dan Inovasi, Mobilisasi Untuk Transformasi. Nama geng motor yang aneh bukan? Aneh karena biasanya geng motor menggunakan kata-kata yang terkesan macho dan bukan malah memilih kata imut yang terkesan jauh dari macho.

Nama Geng Motor Imut saja sudah cukup aneh, apalagi kegiatan mereka. Kumpulan pria dari kota Kupang, Nusa Tenggara Timur ini memang sesekali mengadakan konvoi dengan motor, tapi bukan untuk sekadar touring apalagi membuat kerusuhan. Mereka berkonvoi untuk membagikan ilmu kepada para petani dan peternak di banyak daerah Nusa Tenggara Timur.

Dengan anggota yang awalnya tak seberapa banyak, Geng Motor Imut memulai aksinya ke beberapa daerah di NTT, baik di pulau Timor maupun pulau Rote Ndao. Novelius H. Nggili, Spt atau akrab disapa Om Fritz menjadi koordinatornya.

Mereka berkeliling untuk memperkenalkan cara beternak yang efektif dan efisien kepada para peternak tradisional NTT. Lalu dalam perkembangannya, mereka juga mulai merambah bagian lain, tidak lagi melulu fokus pada ternak. Geng Motor Imut mulai memperkenalkan teknik-teknik pertanian yang lebih efisien dan efektif, teknik irigasi pertanian bahkan hingga pemanfaatan energi baru dan terbarukan. Mereka juga memperkenalkan teknologi tepat guna seperti usaha mengubah air laut menjadi air tawar (*desalinator*) yang terbukti sangat membantu warga di pesisir.

Karena keunikan dan keberhasilan geng motor ini dalam menjawab tantangan pembangunan di masyarakat, membuat mereka terpilih menjadi salah satu praktik cerdas yang ditampilkan oleh BaKTI pada Festival Forum Kawasan Timur Indonesia ke VI yang di laksanakan di kota Palu pada tahun 2012.

Setelah tahun 2012, banyak inovasi dan ide-ide kreatif serta wilayah-wilayah baru dijangkau oleh GMI. Kerjasama dengan lembaga-lembaga lokal, nasional maupun internasional juga



terjalin. Salah satu kerjasama yang dilakukan dengan lembaga internasional yakni UNDP melalui program *Global Environmental Facility-Small Grants Programme* (GEF-SGP).

GEF SGP Indonesia merupakan bagian dari jaringan komunitas pengelolaan sumber daya alam dan mengasuh sedikitnya 200 Lembaga Swadaya Masyarakat dan Komunitas Lokal yang memenuhi kriteria. GEF SGP Indonesia saat ini mengelola beragam kegiatan bersama dengan lebih dari 40 Lembaga Swadaya Masyarakat dan Komunitas Lokal, baik penerima *Planning Grants*, maupun bantuan penuh (*Full Grants*). Salah satu komunitas lokal tersebut adalah Geng Motor Imut melalui kegiatan Penguatan Kapasitas Petani untuk Pertanian Selaras Alam Berbasis Masyarakat (PSABM) di Pulau Semau.

Membantu Petani di Pulau Semau

Salah satu kegiatan dari Geng Motor Imut adalah pendampingan para petani bawang merah di Pulau Semau. Di pulau seluas 143,42km² ini Geng Motor Imut mendampingi 5 desa dan 13 kelompok tani. Fokus mereka adalah bagaimana meningkatkan hasil pertanian bawang merah di Pulau Semau dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia yang berbahaya.

Pendampingan yang dilakukan Geng Motor Imut di Pulau Semau berlangsung selama 18 bulan, dari tahun 2014 hingga Desember 2015. Delapan bulan pertama bisa dibilang mereka tidak melakukan apa-apa, hanya datang dan bertemu warga seperti layaknya seorang tamu. Proses itu adalah proses yang biasa dilakukan oleh Geng Motor Imut. Mereka tidak pernah datang ke sebuah lokasi dan langsung bekerja sesuai program yang direncanakan, melainkan menghabiskan waktu panjang dulu untuk bersosialisasi dan berkenalan dengan warga.

“Kita mencoba membangun ikatan batin dulu,” kata Om Fritz yang ditemui di markas Geng Motor Imut, Jalan Souverdi no.72-Kelurahan Oebufu, Kupang, Nusa Tenggara Timur. “Tanpa ikatan batin yang kuat, program kita tidak bisa berhasil,” sambungnya lagi.

Pendekatan yang dilakukan selama delapan bulan itu membuat Geng Motor Imut diterima dengan tangan terbuka oleh warga, dan pada ujungnya program pendampingan mereka berjalan dengan lancar.

Di Pulau Semau, mereka memperkenalkan pupuk dan pestisida organik pada para petani bawang merah. Selama ini para petani sangat bergantung pada pupuk kimia, apalagi karena



Memperkenalkan pupuk dan pestisida organik bukan hal mudah. Petani sudah terbiasa dengan pupuk dan pestisida kimia yang menurut mereka lebih efektif dan instan. Banyak yang terang-terangan menolak, banyak juga yang ragu antara menerima atau menolak. Tapi Geng Motor Imut tidak kehilangan akal. Mereka merasa harus memberi bukti dulu untuk meyakinkan warga. Foto: Dok. Geng Motor Imut

memang ada bantuan dari pemerintah berupa pupuk dan pestisida berbahan kimia. Ketergantungan itu bahkan sudah mulai sampai pada tingkat mengkhawatirkan.

“Bayangkan, saking banyaknya bahan yang beracun, semut sama kecoak saja sampai tidak berani masuk ke gudang mereka,” kata Om Fritz. Bisa dibayangkan bagaimana berbahayanya hasil panen yang menggunakan pupuk dan pestisida kimia itu.

Memperkenalkan pupuk dan pestisida organik bukan hal mudah. Petani sudah terbiasa dengan pupuk dan pestisida kimia yang menurut mereka lebih efektif dan instan. Banyak yang terang-terangan menolak, banyak juga yang ragu antara menerima atau menolak. Tapi Geng Motor Imut tidak kehilangan akal. Mereka merasa harus memberi bukti dulu untuk meyakinkan warga. Sebagai langkah awal, mereka membuat percontohan dulu di lahan yang kecil dengan menanam sayuran dan menggunakan pupuk serta pestisida organik. Bahan-bahan yang digunakan berasal dari sisa

makanan yang dijadikan pupuk dan pestisida organik. Setelah berbulan-bulan hasilnya mulai kelihatan. Produksi sayuran melimpah dan tentu saja lebih sehat.

Bukti itu mulai menarik perhatian. Beberapa kelompok tani mulai terinspirasi untuk mengadopsi pertanian organik di lahan yang lebih luas. Geng Motor Imut tidak memaksa dan tidak pula meminta warga menggunakan pupuk dan pestisida organik. Mereka membiarkan warga sendiri yang menyadari keuntungannya. Bermula dari beberapa kelompok tani yang mencoba, lalu berkembang ke kelompok tani lainnya. Bukti nyata dari pupuk dan pestisida organik di lahan yang kecil menguatkan niat mereka untuk beralih ke penggunaan pupuk dan pestisida organik.

“Sekarang mereka sudah menolak pupuk urea bantuan dari pemerintah,” kata Noldi Franklin, ST. salah seorang penggerak Geng Motor Imut.

Pendampingan lain yang dilakukan Geng Motor Imut di Pulau Semau bukan hanya di

sektor pertanian organik, tapi juga di irigasi. Sebelumnya, petani bawang merah di Pulau Semau membutuhkan waktu 12 jam untuk menyiram tanaman mereka. Sumber air memang agak jauh dari lahan pertanian mereka, jadi untuk menyiram tanaman mereka harus memikul air dari pusat air ke lahan pertanian. Untuk 9 sampai 12 bedeng ukuran 1,5 m x 12 m waktu yang dibutuhkan adalah 12 jam. Dimulai dari subuh hingga sore hari, mereka hanya berhenti untuk istirahat sejenak dan makan siang. Saking lamanya memikul air, bahu pria petani Pulau Semau sampai mengeras dan punggung mereka membungkuk.

Menyadari itu sebagai masalah, Geng Motor Imut kemudian mengembangkan sistem irigasi yang mereka sebut sebagai IHWIT; irigasi hemat waktu, irit tenaga. Teknik irigasi yang dibuat bersama warga adalah mengalirkan air dari sumber air menggunakan pompa, lalu menampung air tersebut di tangki penampung atau tandon. Dari tangki penampung, air dialirkan ke kebun warga menggunakan pipa yang didesain khusus. Pipanya disambungkan ke sprinkle, atau juga menggunakan botol bekas air mineral yang dilubangi. Sederhana namun efektif.

“Air disedot di malam hari karena listrik baru mengalir kalau malam. Terus siangnya air dialirkan ke bedeng-bedeng. Untuk 10 sampai 15 bedeng hanya butuh waktu kurang dari 1 jam,” kata Ary Pelokila yang aktif mendampingi petani di Pulau Semau.

Bayangkan betapa banyaknya waktu yang bisa diefektifkan. Dari 12 jam sehari menjadi tidak lebih dari 1 jam, itupun tidak menggunakan tenaga manusia. Waktu yang tersisa kemudian digunakan para petani untuk belajar membuat pupuk dan anti hama secara organik, dan para perempuan bisa lebih fokus mengurus anak dan rumah. Sungguh efektif dan efisien. Semua dana untuk membangun irigasi itu datang dari inisiatif kelompok tani.

“Sekarang anak-anak juga bisa sambil menyiram bedeng sambil main-main. Mereka pakai selang yang disambung ke bekas botol air mineral yang dilubangi,” kata Noldy Franklin sambil tertawa.

Menjadi Tempat Belajar

Geng Motor Imut yang mulai efektif berkegiatan sejak tahun 2010 perlahan memang menarik perhatian dari banyak kalangan. Tidak

kurang dari acara talk show populer Kick Andy pun pernah memuat profil mereka. Sesuatu yang sebenarnya bukan tujuan utama Om Fritz dan kawan-kawan ketika memulai Geng Motor Imut. Bukan ketenaran dan popularitas yang mereka kejar, tapi bagaimana mereka bisa membantu banyak orang.

Dari sekian banyak perhatian yang datang ke Geng Motor Imut, salah satunya datang dari berbagai kampus di Nusa Tenggara Timur. Universitas Kristen (UNKRIS) Artha Wacana Kupang, NTT termasuk salah satu yang tertarik menjalin kerjasama dengan Geng Motor Imut.

Sudah sejak tahun dua tahun ajaran terakhir, Fakultas Teologia UNKRIS Artha Wacana mewajibkan mahasiswa mereka untuk belajar di Geng Motor Imut. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah teologi dan ilmu pengetahuan diwajibkan untuk datang ke markas Geng Motor Imut dan belajar tentang teknologi tepat guna yang dikembangkan oleh Geng Motor Imut.

Selain UNKRIS Artha Wacana, kampus lain yang juga datang belajar ke Geng Motor Imut adalah Politeknik Negeri Kupang. Para mahasiswanya pun datang ke markas Geng Motor Imut untuk belajar banyak hal tentang peternakan, pertanian dan energi baru terbarukan. Selain keduanya, ada beberapa sekolah lain yang juga melakukan kerjasama dengan Geng Motor Imut. Kerjasama baik yang berbentuk kerjasama jangka panjang maupun kerjasama jangka pendek.

Apa yang dilakukan Geng Motor Imut memang jauh dari kebiasaan geng motor pada umumnya. Berawal dari keresahan, mereka turun ke jalan, mendekati peternak dan petani lalu berujung pada kegiatan-kegiatan nyata. Mereka tidak sekadar touring, berkonvoi dengan motor tapi juga berusaha memberi manfaat. Dengan jumlah anggota aktif yang tidak lebih dari 50 orang, Geng Motor Imut sudah memberi banyak dampak bagi peternak dan petani di Nusa Tenggara Timur.

Ah, andai saja semua geng motor punya niat yang sama dengan Geng Motor Imut maka tentu imaji buruk tentang geng motor akan tersapu bersih. Tergantikan oleh imaji ramahnya para pemotor yang punya niat baik itu. ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan info lebih lanjut mengenai Praktik Cerdas BaKTI, hubungi info@bakti.or.id

Sekolah Jurnalis Lingkungan dan Masa Depan Konservasi Bakau Bahowo

BAGIAN 1

Oleh
WIRNOBUNGKUL-PADACHAN

Matahari mulai menari di kepala, saya dan puluhan mahasiswa lainnya dari berbagai latar belakang organisasi dan perguruan tinggi baru saja sampai di Kelurahan Tongkaina, Kecamatan Bunaken Kota Manado. Di lingkungan IV Bahowo inilah saya dan puluhan peserta mengikuti kegiatan sekolah

jurnalis lingkungan yang di prakarsai oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Manado dan *Development And Peace* (DnP) Kanada dengan di dukung oleh berbagai organisasi seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Menengkel Solidaritas Manado, Pemerintah Kelurahan Lingkungan IV, *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Tirta Investama Danone AQUA, Konsorsium Taman Nasional Bunaken dan juga beberapa NGO yang bergerak di bidang konservasi laut serta puluhan jurnalis yang tersebar di berbagai media Sulawesi Utara berkumpul disini. Kurang lebih 60 an orang yang hadir saat itu.

Beberapa kali pelatihan jurnalistik sudah pernah saya ikuti namun sekolah jurnalis lingkungan merupakan pengalaman pertama saya. Kira-kira begitu kesan saya pertama kali, yang juga merupakan kesan bagi sebagian besar peserta sekolah jurnalis lingkungan ini. Tempat kegiatannya pun cukup sederhana dan berada ditempat terbuka, ditutupi oleh seng bercat biru muda dengan tiang-tiang kayu berdiri tegap diatas pasir, disebelah kanan dan kiri kami terdapat mangrove (bakau) hijau sepanjang mata memandang. Di depan kami, ratusan meter jauhnya, dalam lansekap bayang-bayang hijau berdiri gagah puncak Manado tua yang tersembunyi di balik awan cerah.

Salah satu kegiatan penanaman Mangrove Park Bahowo beberapa waktu lalu.

Foto : **Fernando Lumowa (JurnalisTribun Manado)**



“Mungkin yang hadir sudah pernah ikut sekolah jurnalistik baik tingkat dasar ataupun menengah. Tetapi saya yakin, teman-teman mahasiswa sekalian baru pertama kali mendengar sekolah jurnalis lingkungan. Ya, sekolah jurnalis merupakan program kerja antara AJI Manado dan *Development And Peace* (DnP) Kanada, Tujuan adalah untuk menggalang solidaritas menjaga lingkungan sekitar terlebih khusus bagi mangrove park ini. Konservasi mangrove disini merupakan kerjasama dari berbagai organisasi dan NGO, dan belum lama dimulai.

Pelopor dari penjaagaan dan budidaya mangrove ini datang dari masyarakat lokal yang sadar, peduli dan sudah bertahun-tahun mereka dilakukan. Perlu teman-teman ketahui, mangrove adalah salah satu tanaman yang hidup dipesisir dengan banyak manfaat. Selain itu, mangrove sangat berguna bagi kelangsungan ekosistem air dan pesisir. Jadi, output dari sekolah jurnalistik lingkungan di kemudian hari adalah supaya teman-teman mahasiswa punya kesadaran guna menjaga lingkungan secara etis dengan menyebarkan berita atau upaya penjaagannya entah itu ketika mendaki gunung, saat bertamasya di pesisir pantai hingga saat ke kawasan konservasi lain. Itulah fungsi dasar, lebih dari itu kami ingin menciptakan bibit-bibit atau agen-agen perubahan lingkungan” Tutur Fernando Lumowa, Jurnalis Tribun Manado dan Sekretaris AJI Manado ketika memaparkan tujuan dari kegiatan ini

Organisasi kemahasiswaan yang menjadi partner AJI Manado yang hadir saat itu antara lain Pers Politeknik Negeri Manado, Mahasiswa Pencinta Alam (MPA) Universitas Sam Ratulangi, MPA Fakultas Matematika Dan Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Manado, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Tondano, Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) Universitas Negeri Manado (Unima), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Manado dan beberapa organisasi mitra lain. Semuanya dipilih karena organisasi-organisasi tersebut dalam program kerjanya menunjukkan kepedulian ekologi. Kepedulian atas lingkungan sekitar memang harus dibangun dalam persepektif kaum muda, terutama bagi pelaku-pelaku dan pelopor pembangunan masa depan. Inilah yang menjadi alasan bagi AJI Manado



mengundang mahasiswa menjadi peserta sekolah jurnalis lingkungan yang dilaksanakan pada tanggal 13 agustus 2016 lalu sehari sebelum hari Praja Muda Karana (PRAMUKA) di rayakan.

Benteng Terakhir Kota Manado

Materi pertama peserta diajak menelusuri desa bahowo menuju tempat pembibitan mangrove melewati jalan utama desa, kemudian memasuki setapak. Kami mengambil jalan memutar, kurang lebih 15 menit akhirnya peserta sampai pada pusat pembibitan mangrove yang merupakan bekas tambang galian pasir. Matahari makin mantap bersinar, peluh saya dan beberapa peserta bersimbah deras di seujur tubuh, terlebih di bagian dahi. Jam menunjukkan pukul sebelas, peserta terlihat gerah. Tapi ketika tiba di dangau, tepat disebelah zona pembibitan, yang terselimuti pohon mangrove dan jenis pohon lain yang hidup dikawasan pesisir berhasil menciptakan kesejukan yang tak terduga. Suplai oksigen yang dihasilkannya cukup besar sehingga gerah berganti segar. Penting sekali memang peran pohon bagi manusia. Manengkel Solidaritas Manado kemudian menerangkan tentang budidaya, fungsi, peran hingga *value* (nilai) ekologi dan ekonomi mangrove. Pusat pembibitan ini juga menjadi kawasan ekowisata yang dapat meraup rupiah bagi masyarakat lokal. Sudah beberapa kali



Kurang lebih 60an peserta yang terdiri dari jurnalis berbagai media di Sulawesi Utara, mengikuti kegiatan sekolah jurnalis lingkungan yang di prakarsai oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Manado dan Development And Peace (DnP) Kanada dengan di dukung oleh berbagai LSM di Manado, Pemerintah Kelurahan Lingkungan IV, Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Tirta Investama Danone AQUA dan beberapa NGO yang bergerak di bidang konservasi laut. Foto: Fernando Lumowa (JurnalisTribun Manado)

organisasi pemerintah dan swasta datang membeli bibit bakau dari berbagai jenis dalam jumlah yang tidak sedikit. Hasilnya kemudian di bagi sama rata kepada masyarakat. Fakta ganda mangrove yakni ekologi dan ekonomi sudah lama diketahui oleh masyarakat Bahowo, itu jadi alasan mengapa masyarakat disini sangat menghargai eksistensi mangrove. Karena masyarakat lokal menganggap interaksinya kepada alam akan menghasilkan nilai kultural berupa nilai secara integral manusia yang tidak boleh dipisahkan. Karena alam dan manusia adalah penghuni bumi yang sama. Interaksi inilah yang membuat Bakau Bahowo bagus dan spesial di mata masyarakat terlebih pengunjung.

Manengkel Solidaritas Manado dengan beberapa visi pentingnya antara lain konservasi, pendidikan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu organisasi yang dipercayakan masyarakat untuk berkontribusi menjaga, mengolah dan membudidayakan mangrove Bahowo, dengan dibantu beberapa lembaga donor luar negeri serta mitra Program Mangrove Park Bahowo, Menengkel kemudian mengempakkan sayapnya

guna menjaga konservasi alam di tempat lain seperti Sitaro (Siau, Taggulandang dan Biaro) dan kepulauan Sangihe dan hari ini Menengkel tetap membuka siapa saja yang mau untuk menjadi *volunteer*-nya (sukarelawan). Secara ekologis, mangrove di Bahowo berfungsi menahan abrasi pantai dan gelombang laut, menjaga biotanya seperti ikan-ikan kecil yang menjadi salah satu pemasok stok ikan terbesar di Kota Manado, penahan limbah rumah tangga atau industri, penahan yodium/zat garam laut dan sebagainya. Secara ekonomis mangrove tersebut dapat diberdayakan menjadi tepung, sirup hingga kopi. Di pusat pembibitan dan pemberdayaan mangrove ini terdapat empat jenis mangrove yang di budidayakan. Antara lain *Bruguiera Gymnoriza*, *Ceriops Tagal*, *Rhisophora Aciculata* serta *Rhisophora Macranata* tidak termasuk jenis mangrove *Alvisinia Alba*. Mangrove adalah tanaman yang hidup di air dan area pesisir dengan tinggi mencapai 30 meter serta rentang waktu hidup kurang lebih 30 tahun.

Untuk sistem sonasi (pembagian) budidaya mangrove Bahowo sendiri terdapat lima bagian. Pertama, zona pendidikan yang menjadi

tempat dimana pengetahuan tentang mangrove dan manfaatnya diberitahukan kepada khalayak umum. Yang kedua, zona pembibitan yang menjadi tempat dimana mangrove diberdayakan, yang telah terbagi antara mangrove yang akan di jual danditanam. Untuk zona pembibitan mangrove tersebut sampai siap ditanam atau di jual hanya memakan waktu 3-4 bulan. Ketiga, zona perlindungan yang terdapat di sekitar tempat pelatihan sekolah jurnalis lingkungan. Keempat, zona rehabilitasi dimana mangrove yang sudah rusak atau sudah cukup mencapai dua puluh tahun di rehabilitasi dan kelima, zona ekowisata dimana kawasan ini yang nantinya akan didirikan jalan-jalan setapak yang terbuat dari papan dengan lebar satu meter atau lebih terbentang di tengah hutan mangrove tersebut dan menjadi satu-satunya sektor pariwisata mangrove Kota Manado.

Setelah sesi tanya jawab seputar mangrove dan konservasi lingkungan, peserta kemudian diminta untuk kembali ke tempat kegiatan dengan mengambil jalan pintas. Disebut jalan pintas karena jaraknya cukup dekat dengan tempat kegiatan. Namun kendalanya, jalan pintas tersebut, yang merupakan tempat budidaya mangrove, pijakanya dari lumpur sehingga peserta harus melepas alas kaki atau sepatu. Beberapa peserta hampir terjatuh. Tetapi beginilah seharusnya kesan pertama tentang eksplorasi alam dan upaya penjagaanya. Harus jatuh bangun dan selalu siap menghadapi medan apapun. Salah satu pertanyaan yang penting adalah seputar tata ruang mangrove tersebut dari perspektif pemerintah Kota Manado. Namun, saat ini, rupanya tata ruang masih berpusat pada sektor pengelolaan sampah hingga pada penataan kota dan jalan, hanya sebagaian kecil tata ruang kota yang berorientasi ekologi, yang hasil dan upayanya pun belum maksimal bahkan kurang tepat sasaran.

Dr. Ir. Linda Tondobala, DEA yang merupakan planner koordinator pusat penelitian lingkungan hidup dan sumber daya alam (PPLH-SDA) Universitas Sam Ratulangi, dalam salah satu presentasinya untuk AJI Manado mengatakan bahwa kota ekologis atau kota yang ramah lingkungan adalah kota yang mampu memanfaatkan secara efektif dan efisien sumber daya air dan energi, mengurangi produksi limbah, menerapkan

sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan masyarakat serta mensinergikan lingkungan alami dan buatan tangan manusia. Itu artinya Kota Manado harus mampu mengusahakan dirinya dalam tata ruang kota berorientasi *future city is ecological city (sustainable city)* demi menjamin keberlangsungan hidup yang nyaman kedepannya. Yang jadi satu dari sekian banyak alasan mengapa Bahowo yang berada di utara paling ujung kota Manado, menjadi sangat penting eksistensinya. Pemerintah dan masyarakat sebisa mungkin melirik dan mengusahakan cara untuk menjaga eksistensi tersebut karena Bahowo menjadi benteng mangrove terakhir Kota Manado dalam menunjang terbentuknya kota hijau.

Dengan demikian, rencana tata ruang di mangrove akan mengakomodasikan proporsi ruang terbuka hijau untuk menciptakan sistem ekologi yang baik di Manado karena mudah diakses masyarakat dan secara natural ikut menjaga keseimbangan ekonomis maupun ekologis di kawasan pesisir Manado. Melalui konservasi mangrove di Bahowo memang di dukung oleh setiap elemen dalam kota mulai dari Pemerintah, LSM/NGO yang bergerak dibidang lingkungan hidup, Aktivistik lingkungan tetapi baru sedikit saja yang sampai padatahapimplementasi. "Sebatas dukungan" begitulah kesannya. Sosialisasi sangat dibutuhkan supaya masyarakat tahu betapa besar tingkat pencemaran udara Kota Manado, cakupan area produksi gas CO₂ (Emisi) didalam kota, dampak terhadap kenyamanan kota secara kolektif; suhu kota, ketersediaan air tanah yang makin menurun, bencana longsor dan banjir yang sering terjadi, tingkat kesejahteraanserta tata ruang ekowisata yang memadai dan peran bakau Bahowo didalamnya. Sehingga proporsi tata ruang hijau menjadi program prioritas dari program kerja pemerintah dan memanfaatkan kawasan pesisir secara tepat. ●

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah peserta Sekolah Jurnalistik Lingkungan Untuk Mahasiswa Perwakilan dari KMK Unima.



Kegiatan di BaKTI

1 - 2 Februari 2017

Pelatihan Penyusunan Sistem Administrasi & Informasi Distrik

Untuk pertama kalinya di Indonesia, BAPPEDA Provinsi Papua dengan dukungan KOMPAK melalui Yayasan BaKTI menyelenggarakan pelatihan penyusunan Sistem Administrasi dan Informasi Distrik (SAID). Kegiatan ini dilaksanakan di Sentani Timur, Jayapura, pada 1-2 Februari 2017.

Pelatihan Penyusunan Sistem Administrasi dan Informasi Distrik ini dihadiri oleh para penggerak kampung, termasuk di antaranya Kepala Puskesmas,



Kepala Sekolah, pemerintah Kecamatan dan Distrik, serta tim Kecamatan Camat/Distrik LANDASAN. Kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan perencanaan Distrik/Kampung sebagai wujud dari upaya *money follow* program.

9-10 Februari 2017

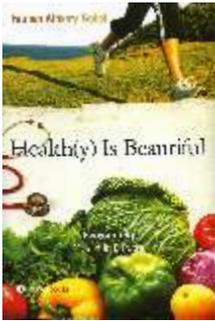
Pertemuan Koordinasi Lintas Sektor dan Monitoring Pusat Pelayanan Kesejahteraan Anak Integratif (PPKAI) Kota Makassar



Pertemuan Koordinasi Lintas Sektor dan Monitoring Pusat Pelayanan Kesejahteraan Anak Integratif (PPKAI) Kota Makassar dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2017 di Hotel Swiss-belinn Panakkukang Makassar. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 peserta dari SKPD Terkait di tingkat provinsi dan Kota Makassar (Bappeda, Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Kesehatan), pihak kepolisian, Satuan

Polisi Pamong Praja, pekerja sosial dan LSM Perlindungan Anak. Kegiatan yang merupakan kerjasama antara Pemerintah Kota Makassar yang didukung oleh UNICEF dan Yayasan BaKTI, dibuka secara resmi oleh dr. Andi Hadijah Iriani R, Sp.THT, M. Si., Kepala Bappeda Kota Makassar didampingi oleh Kepala Bidang Pemerintahan dan Sosial Budaya Bappeda Kota Makassar dan Ibu Amelia Tristiana, Child Protection Specialist UNICEF Makassar. Beberapa poin yang menjadi penekanan beliau adalah, Bappeda sebagai pusat koordinasi antar SKPD terkait, perlu mengembangkan sikap “Kepo” untuk mengetahui

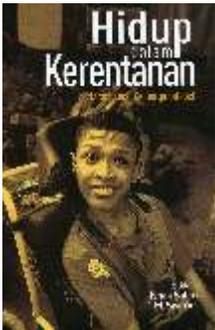
perkembangan pembangunan di Kota Makassar, termasuk perkembangan tentang Pusat Layanan Integratif. Aparat harus lebih mengetahui berapa anak yang sudah dibina dan berapa yang belum. Perlu sosialisasi tentang layanan integratif agar masyarakat khususnya anak, dapat mengetahui jalur komunikasi dan koordinasi ketika mengalami kekerasan.



Health(y) is Beautiful

PENULIS Fatmah Afrianty Gobel

Sebagai seorang akademisi, menulis opini yang menyoroti fenomena tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya adalah salah satu bentuk pengabdian masyarakat. Buku ini adalah kumpulan opini yang ditulis oleh Fatmah Afrianty Gobel sebagai seorang Epidemiologi di kolom Kompasiana. Ciri khas penulis dalam penulisan artikel di Kompasiana adalah analisis singkat atas fenomena kesehatan masyarakat yang terjadi. Fenomena tersebut kemudian dikaji berdasarkan pendekatan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Karena itu, dalam setiap tulisan selalu mengangkat kejadian atau kasus-kasus yang diberitakan oleh media massa yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, kemudian ditinjau dari disiplin ilmu kesehatan masyarakat.



Hidup dalam Kerentanan

PENULIS Arifin Basori, dkk

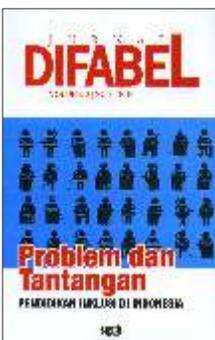
Berbagai diskusi yang dilakukan oleh SIGAB bersama komunitas Difabel sepanjang tahun 2011-2014 mengkonfirmasi banyaknya keluhan bahwa Difabel seringkali tidak dapat mengakses berbagai bentuk jaminan baik JAMKESMAS yang kemudian berganti menjadi JKN, JAMKESOS, maupun JAMKESDA. Salah satu kendalanya adalah tidak terverifikasinya kelompok-kelompok tersebut sebagai warga miskin berdasarkan 14 kriteria BPS. Untuk itu penelitian dalam buku ini berusaha mengungkap dan memotret secara dekat tentang kehidupan Difabel serta menggali sejauh mana Difabilitas serta hambatan yang muncul menimbulkan kerentanan secara sosial dan ekonomi kepada Difabel dan keluarganya.



Bugis Jakarta : Biografi Keluarga Haji Bakri Abdullah

PENULIS Ishak Salim

“Kisah hidup saya sebenarnya hanyalah kisah orang biasa, bukan sebuah kisah orang besar dengan peristiwa besar. Saya adalah orang Bugis yang di masa lalu tinggal di kampung yang jauh dan kemudian terbawa arus kehidupan menuju Jakarta. Bagaimanapun, sebuah tradisi menuliskan pengalaman hidup dalam keluarga kami telah dimulai melalui biografi ini. Kami perlu menjaga pencapaian berharga itu!



Jurnal Difabel Vo.3 No.3 2016:

Problem dan Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia

PENULIS Puguh Windrawan

Salah satu isu difabel yang sangat penting adalah pendidikan. Suka atau tidak suka, masalah pendidikan bagi difabel haruslah dijadikan tolak ukur dan prioritas. Pendidikan dianggap sebagai peletak dasar kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan. Indikator kesetaraan dan pemenuhan hak asasi akan tercapai, salah satunya adalah menggunakan ukuran : apabila kepentingan difabel dalam bidang pendidikan ini bisa terpenuhi. Bisa dimulai dari persoalan paradigma, perspektif, dan perlakuan, sampai dengan segi aksesibilitas yang memadai.